

# **PERAN WAKAF UANG DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN ANAK YATIM**

**(Studi Pada Wakaf Uang di Yayasan Baitur Rahmah Sejahtera  
Sidoarjo)**

## **SKRIPSI**

**Disusun Oleh :**

**MUTIARA PUTRI**

**145020501111017**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM**

**JURUSAN ILMU EKONOMI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2018**

**THE ROLE OF CASH ENDOWMENT IN IMPROVING  
EDUCATION FOR ORPHANS  
(A STUDY ON CASH WAQF IN BAITUR RAHMAH SEJAHTERA  
FOUNDATION, SIDOARJO)**

**MINOR THESIS**

**By:**

**MUTIARA PUTRI**

**145020501111017**

**Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Attainment  
of the Degree of Bachelor of Economics**



**DEPARTEMENT OF ECONOMICS  
FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS  
UNIVERSITY OF BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Peran Wakaf Uang dalam Peningkatan Pendidikan Anak Yatim (Studi Pada Wakaf Uang di Yayasan Baitur Rahmah Sejahtera Sidoarjo)"

Yang disusun oleh :

Nama : Mutiara Putri  
NIM : 145020501111017  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Program Studi: Ekonomi Islam

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 November 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. Nurul Badriyah, SE., ME.  
NIP. 197403022005012001  
(Dosen Pembimbing)
2. Dr. Dra. Multifiah, MS.  
NIP. 195505271981032001  
(Dosen Penguji I)
3. Yenny Komitasari, SE., ME.  
NIP. 2015078810012001  
(Dosen Penguji II)

Malang, 17 Desember 2018  
Ketua Program Studi



Anif Hoetoro, SE., MT., Ph.D  
NIP. 197009221995121002

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul :

**PERAN WAKAF UANG DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN ANAK YATIM**  
(Studi Pada Wakaf Uang di Yayasan Baitur Rahman Sejahtera Sidoarjo)

Yang disusun oleh :

Nama : Mutiara Putri  
NIM : 145020501111017  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.



Ketua Program Studi  
Ekonomi Islam.

Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D  
NIP. 197009221995121002

Malang, 12 November 2018  
Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

Dr. Nurul Badriyah, SE., ME.  
NIP. 197403022005012001



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Mutiara Putri  
Tempat, tanggal lahir : Pangkalan Balai, 05 Desember 1996  
NIM : 145020501111017  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Ekonomi Islam  
Alamat : Jl. Watu Gong No.15f

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**"PERAN WAKAF UANG DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN ANAK YATIM  
(Studi Pada Wakaf Uang di Yayasan Baitur Rahmah Sejahtera Sidoarjo)"**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,



Dr. Nurul Badriyah, SE., ME  
NIP. 197403022005012001

Malang, 12 November 2018

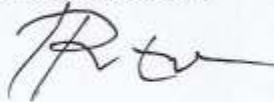
Yang membuat pernyataan,



WETERAN TEMPEL  
22A1EADF061193472  
8000  
ENAM RIBU RUPIAH

Mutiara Putri  
NIM. 145020501111017

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ekonomi Islam.....



Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D.  
NIP. 197009221995121002

## RIWAYAT HIDUP



### MUTIARA PUTRI

Mahasiswi Jurusan Ilmu Ekonomi, Program Studi  
Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Brawijaya  
NIM. 145020501111017

Kelahiran : Pangkalan Balai, 05 Desember 1996

Jenis Kelamin: Perempuan

Agama : Islam

Nama Ayah : Haryanto

Nama Ibu : Yulnaini

Alamat sesuai KTP : Jl. Pasar Baru No. 64 Rt. 010 Rw. 003 Kel.  
Kedondong Raye Kec. Banyuasin III Kab.Banyuasin  
Prov. Sumatera Selatan

Alamat di Malang : Jl. Watuaji No. 5 Kota Malang Jawa Timur

Mobile : 085231122887

E-mail : [mutiaramphy@yahoo.com](mailto:mutiaramphy@yahoo.com)

### PENDIDIKAN

2002-2003 TK Al-Mashri Pangkalan Balai

2003-2008 Sekolah Dasar Negeri 06 Pangkalan Balai

2008-2011 SMP Negeri 1 Bayuasin III

2011-2014 SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III

2014-2018 S1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Brawijaya

### PENGALAMAN ORGANISASI

2014-2015 Anggota Forum Mahasiswa Daerah Sumatera Selatan  
Brawijaya (SULTAN FOR BRAWIJAYA)

2014-2016 Anggota EBBRAW Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas  
Brawijaya

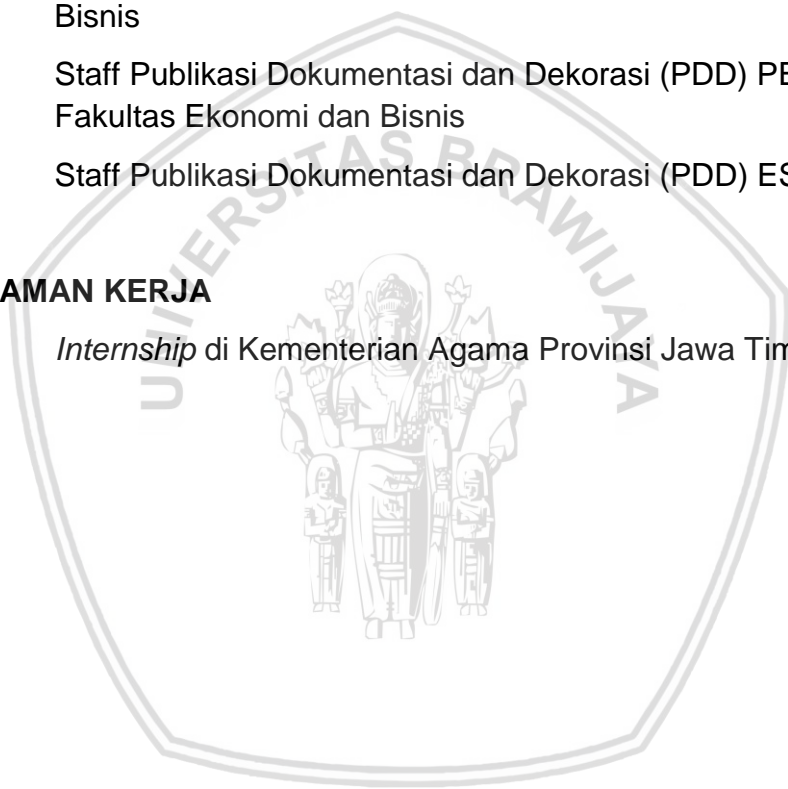
2015-2016 Anggota Sedekah Habit Malang

## PENGALAMAN KEPANITIAAN

- 2015      Staff Publikasi Dokumentasi dan Dekorasi (PDD) ESBC  
             Staff Publikasi Dokumentasi dan Dekorasi (PDD) *Comunication Training*  
             Staff Humas Kajian Ekonomi HMJ IE Fakultas Ekonomi dan Bisnis
- 2016      Staff Publikasi Dokumentasi dan Dekorasi (PDD) PEMILWA Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
             Staff Publikasi Dokumentasi dan Dekorasi (PDD) ESBC

## PENGALAMAN KERJA

- 2017      *Internship* di Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur



## MOTTO

“L’effort est ma force”



## KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur atas nikmat Allah SWT yang senantiasa memberikan limpahan Rahmat dan Rahman-Nya, karunia berupa kesehatan, kebahagiaan, akal pikiran sehingga umat manusia bisa senantiasa berkarya dalam kehidupan ini. Shalawat serta salam marilah tak henti-hentinya kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para Keluarga, Sahabat, dan tentu saja para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Dengan kerendahan hati kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung kami dalam menyelesaikan skripsi dengan judul: **"PERAN WAKAF UANG DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN ANAK YATIM (Studi Pada Wakaf Uang di Yayasan Baitur Rahmah Sejahtera Sidoarjo)"**

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya Penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses pelaksanaan hingga pengerjaan skripsi sehingga segala kegiatan ini dapat terselesaikan dengan sangat baik. Maka dari itu Penulis merasa sangat berterimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu mensukseskan kegiatan Penulis, adapun pihak-pihak tersebut antara lain :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya yang tak terhingga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan sangat baik. *Laa haula wala quata illa billahil aliiyyil adzim.*
2. Kedua orang Tua Penulis Papa Haryanto dan Mama Yulnaini yang senantiasa mendengar keluh kesah anaknya, curhatan yang terkadang tidak terlalu penting,



limpahan kasih saying serta do'a dan ridhonya. Adik-adikku tercinta Madu Pratiwi, Cikita Trimadani, Damai Kiran Syahrani dan Malil boy Muhammad Teduh yang terus memberikan dukungan do'a yang tak henti-hentinya kepada penulis.

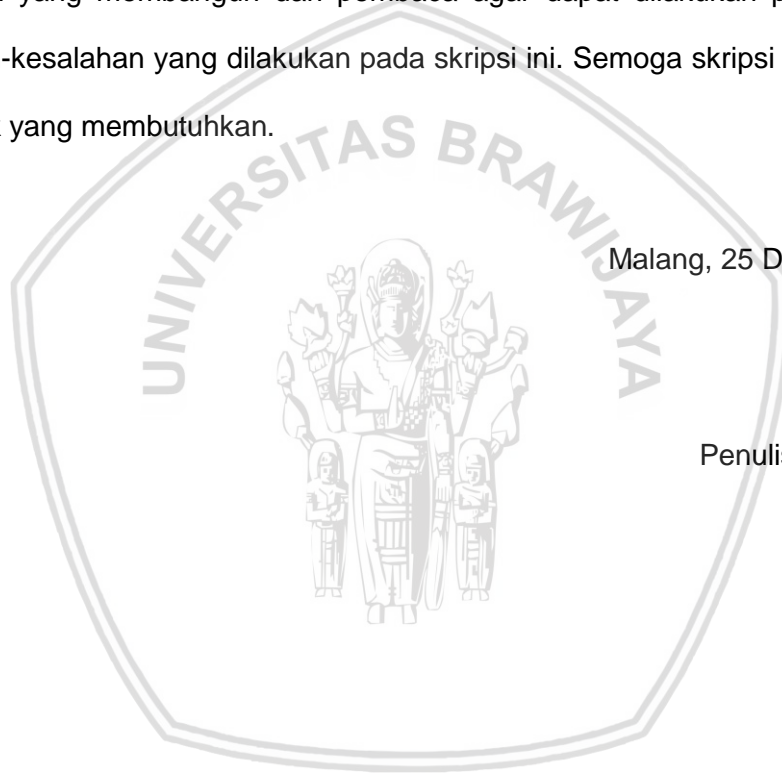
3. Bapak Drs. Nurkholis, M.buss., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
4. Bapak Dr. rer. Pol. Wildan Syafitri, SE., ME. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
5. Ibu Dr. Nurul Badriyah, SE., ME selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan dukungan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Dra. Multifiah, MS dan Ibu Yenny Kornitasari, SE., ME selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran dan masukan yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya.
7. Sahabat-sahabatku tercinta PMS (Pejuang Menuju Sukses) yang beranggotakan Lubna Lu'luk, Verina Intan, Retno Agdiana, Choirun Nisa, Deni Arya, Ega Adiyasa, Arif Syamil, Galuh dian, dan anggota Plus Friska Ayu. Tanpa kalian hidupku pasti sepi tanpa sensasi.
8. Sahabat seperantauanku tercinta Gigih Alfarobi dan Khususon Muhammad Febriansyah yang senantiasa menemani aku dikala sepi menjadi penghuni Matos dan dengan sangat baik hati membantu pengerjaan skripsi ini hingga selesai, love u brotheer.
9. Sahabatku yang seantiasa ada walau jarak memisahkan kita Bella Permatasari dan kepada yang dekat juga Friska Ayu (Slum, kepetku) terimakasih banyak untuk segalanya dan terimakasih untuk mengerti aku tanpa pernah pergi.
10. Semua Pihak Yayasan Baitur Rahmah Sejahtera Sidoarjo yang telah banyak memberikan bantuan dalam informasi.

11. Semua sahabat-sahabat seperjuangan, keluarga tercinta yang tidak dapat di sebutkan namanya satu-persatu, canda dan tawa bersama kalian akan selalu terkenang.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian dengan kebaikan lain yang jauh lebih baik lagi. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar dapat dilakukan perbaikan atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 25 Desember 2018

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan.....	12
1.4 Manfaat.....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Konsep Wakaf dalam Islam dan Perannya terhadap Peningkatan Pendidikan Anak Yatim .....	14
2.2 Aktifitas Konsumsi Anak Yatim dalam memenuhi Kebutuhan Penunjang Pendidikan .....	20
2.3 Kriteria Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Yatim.....	27
2.4 Penelitian Terdahulu .....	33
2.5 Kerangka Pemikiran.....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	41
3.2 Situs Penelitian .....	42
3.3 Penelitian Pendahuluan pada Wilayah Penelitian .....	42
3.4 Unit Analisis dan Penentuan Informan .....	43
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.6 Jenis dan Sumber Data .....	45
3.7 Metode Analisis Data .....	45
3.8 Uji Validitas Data .....	47

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Informan dalam Penelitian dan Analisis Situasi dalam Menentukan Potensi Wakaf Melalui Kegiatan Ekonomi.....	49
4.2 Wakaf Uang Sebagai Sumber Pendapatan Anak Yatim dalam memenuhi Kebutuhan Penunjang Pendidikan .....	59
4.3 Peran Dana Wakaf Uang dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Yatim .....	70
4.4 Ringkasan Hasil Penelitian .....	80

## **BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Saran.....	84

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>86</b>
----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>89</b>
----------------------	-----------



**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu .....	34
Tabel 4.1: Nama Informan dalam Penelitian .....	50
Tabel 4.2: Laporan Keuangan YBRS pada Tahun 2017 .....	55
Tabel 4.3: Ringkasan Hasil Penelitian.....	81





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran .....	37
Gambar 4.1: <i>Launching</i> produk wakaf produktif YBRS Sidoarjo yaitu <i>Go Fish and Chicken</i> .....	52
Gambar 4.2: Geprek Juara .....	54
Gambar 4.3: Kartu Tanda Anggota Anak Yatim YBRS Sidoarjo .....	62



**PERAN WAKAF UANG DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN ANAK YATIM  
(Studi Pada Wakaf Uang di Yayasan Baitur Rahmah Sejahtera Sidoarjo)**

**Mutiara Putri**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: mutiaramphy@yahoo.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran wakaf uang dalam meningkatkan pendidikan anak yatim (Studi Pada Wakaf Uang di YBRS). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder . Adapun teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan adalah melalui dokumentasi, wawancara dan observasi. Data yang didapat divalidkan menggunakan validasi dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan alokasi dana untuk anak yatim berasal dari wakaf uang yang di produktifkan, dimana hasil dari keuntungan tersebut akan diberikan kepada anak yatim setiap bulan. Dana santunan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan penunjang pendidikan dan kebutuhan sehari-hari anak yatim, dana tersebut juga dapat di tabung untuk keperluan dimasa mendatang seperti melanjutkan pendidikan.

*Kata kunci: Wakaf, Anak Yatim, Pendidikan*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Secara etimologi, wakaf berasal dari bahasa arab *waqafa*, *yaqifu*, *waqfan* yang berarti menahan, berhenti atau diam di tempat atau tetap berdiri. Kata *waqafa* merupakan sinonim dari kata *habasa* (*yahbisu-tahbisan*) yang berarti menahan harta bentuk, tidak diperjual belikan, dan dijamin. Sedangkan secara terminologis wakaf adalah menahan hak milik atas harta benda untuk dikelola dan didistribusikan hasilnya. Sehingga harta benda yang telah diwakafkan tidak boleh berkurang sedikitpun, karena keabadian dan manfaat benda menjadi syarat utama, namun tetap harus dikelola dan hasilnya digunakan untuk kesejahteraan dan kemaslahatan umat (Kementerian Agama RI, 2015:7).

Menurut Imam Nawawi, wakaf adalah penahanan harta yang bisa dimanfaatkan dengan tetap menjaga keutuhan barangnya, terlepas dari campur tangan wakif atau lainnya, dan hasilnya disalurkan untuk kebaikan semata-mata untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT (Nafis, 2009:35). Di Indonesia sendiri pengertian wakaf meliputi wakaf tempat ibadah dan kepentingan umum, sebagaimana yang telah tercantum di dalam Peraturan Pemerintah No.28 Tahun 1997 tentang Perwakafan Tanah Milik, pasal (1) :

“Wakaf adalah perbuatan hukum seseorang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari harta kekayaannya yang berupa tanah milik

dan melembagakannya untuk selama-lamanya untuk kepentingan peribatan atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran agama Islam.”

Lebih lanjut lagi, definisi wakaf telah mengalami perkembangan, seperti yang tercantum di dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 yang mendefinisikan wakaf sebagai berikut :

“Perbuatan hukum *wakif* untuk memisahkan dan/ atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/ atau kesejahteraan umum menurut syariah.”

Wakaf merupakan ibadah *maliyah* yang erat kaitannya dengan pembangunan kesejahteraan umat. Ia merupakan ibadah yang bercorak sosial ekonomi (Utami, 2017:4). Dalam sejarah, wakaf telah memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik di bidang kegiatan keagamaan, bidang pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, pengembangan ilmu pengetahuan, pengentasan kemiskinan, peningkatan sumber daya insani dan pemberdayaan ekonomi umat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan umat serta peradaban manusia.

Umat Islam Indonesia tentu saja sangat akrab dengan istilah atau kata wakaf, akan tetapi pemahaman masyarakat tentang wakaf sangatlah terbatas. Sampai saat ini saja masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa wakaf yang ada hanya berupa tanah atau lahan, masjid, kuburan dan benda-benda yang bersifat tidak produktif (Hadi,2009:18). Padahal seiring berkembangnya zaman wakaf sudah bertransformasi menjadi suatu kegiatan

yang bisa menghasilkan nilai ekonomi. Pada era modern ini wakaf uang (wakaf tunai) menjadi salah satu alternatif baru yang bisa mendorong kemajuan perekonomian bangsa di mana wakaf uang bisa lebih diproduktifkan melalui berbagai macam kegiatan yang tentu saja sesuai dengan syariat atau ajaran Islam (Departemen Agama RI, 2005:10-11).

Fatwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyebutkan bahwa wakaf uang adalah wakaf yang dilakukan seseorang, kelompok orang, lembaga atau badan hukum dalam bentuk uang, termasuk surat berharga. Dalam praktiknya wakaf uang masih terbilang baru di Indonesia di mana wakaf uang dilegalitaskan pada tanggal 11 Mei 2002, Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia telah menetapkan fatwa tentang wakaf uang, yang berisi:

1. Wakaf uang (*cash wakaf/wakaf al-nuqud*) adalah wakaf yang dilakukan seseorang, kelompok orang, lembaga atau badan hukum dalam bentuk uang tunai.
2. Termasuk kedalam pengertian uang adalah surat-surat berharga.
3. Wakaf uang hukumnya *jawaz* (boleh).
4. Wakaf uang hanya boleh disalurkan dan digunakan untuk hal-hal yang dibolehkan secara syar'i.
5. Nilai pokok wakaf uang harus dijamin kelestariannya, tidak boleh dijual, dihibahkan, dan atau diwariskan.

Meskipun legalitas wakaf uang sudah dimulai pada 2002 akan tetapi wakaf uang baru diresmikan tepatnya pada tanggal 8 Januari 2010 di Istana Negara oleh Presiden RI. Padahal dalam sejarah peradaban Islam praktik wakaf uang sudah dimulai sejak masa dinasti Ayyubiyah di Mesir (sekitar Tahun 1178 M/572 H). Pada masa ini perkembangan wakaf uang sangat



baik, wakaf tidak hanya terbatas pada benda tidak bergerak, tetapi juga benda bergerak seperti wakaf uang (*Al-Nuqud*). Dalam rangka mensejahterakan ulama dan kepentingan mazhab Sunni, Salahudin Al-ayyubi menetapkan kebijakan bahwa orang kristen yang datang dari Iskandar untuk berdagang harus atau wajib membayar bea cukai. Uang hasil pembayaran bea cukai itu dikumpulkan dan di wakafkan kepada *fuqaha'* (juris Islam) dan para keturunannya (Kementerian Agama, 2015:2).

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Jumlahnya mencapai 87,1% atau 207,1 juta jiwa dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 258,7 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2016). Jumlah penduduk muslim ini memiliki potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pengembangan perekonomian nasional. Untuk mendukung upaya pengembangan perekonomian nasional salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan cara mengembangkan wakaf uang.

Potensi wakaf tunai yang bisa dihimpun di Indonesia mencapai Rp.24 triliun dalam setahun dengan asumsi jumlah penduduk muslim 20 juta umat Islam Indonesia bersedia mengumpulkan wakaf uang senilai Rp.100.000, jika 50 juta orang yang berwakaf, maka setiap tahun akan terkumpul dana wakaf sebesar Rp.60 triliun, jika saja terdapat 1 juta umat muslim yang mewakafkan dananya sebesar Rp.100.000 per bulan, maka akan diperoleh pengumpulan dana wakaf sebesar Rp.100 miliar setiap bulannya dan mendapatkan Rp.1,2 triliun per tahunnya (Nafis, 2009:36). Potensi wakaf di Indonesia dengan jumlah umat muslim yang dermawan diperkirakan sebesar 10 juta jiwa dengan rata-rata penghasilan

Rp. 500.000 hingga Rp. 10.000.000, maka paling tidak akan terkumpul dana sekitar 3 triliun per Tahun dari dana wakaf.

Melihat potensi wakaf uang yang ada tentu saja menjadi semangat baru bagi seluruh masyarakat Indonesia. Baik pemerintah ataupun rakyat harusnya bisa memanfaatkan kesempatan ini dengan baik. Pengelolaan wakaf uang secara produktif untuk kesejahteraan rakyat menjadi urgensi yang tidak bisa di hindari lagi di Indonesia, terlebih lagi dengan krisis ekonomi dunia yang semakin menjadi-jadi. Lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 2004 tentang wakaf diarahkan untuk memberdayakan wakaf yang merupakan salah satu instrumen dalam membangun kehidupan sosial ekonomi umat Islam. Kehadiran undang-undang wakaf ini menjadi momentum pemberdayaan wakaf secara produktif, sebab di dalamnya terkandung pemahaman yang komprehensif dan pola manajemen pemberdayaan potensi wakaf secara modern (Kementerian Agama, 2015:63).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 2004 tentang wakaf mencakup harta tidak bergerak maupun yang bergerak, termasuk wakaf uang yang penggunaannya sangat luas, tidak terbatas untuk pendirian tempat ibadah dan sosial keagamaan (Kasdi dan Moerdiyanto, 2014:15). Dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Badan Wakaf Indonesia (BWI) mulai gencar mengembangkan dan memanfaatkan program wakaf di Indonesia, seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004, pasal 47, ayat (1) di mana Badan Wakaf Indonesia adalah lembaga yang ditetapkan pemerintah untuk memajukan dan mengembangkan perwakafan nasional. Tugas utama dari Badan Wakaf Indonesia adalah melakukan pembinaan, pengelolaan, dan pengembangan

lembaga wakaf (*Nazhir*) yang berskala nasional dan internasional, serta memberikan perizinan mengenai peruntukan wakaf di Indonesia (Kementerian Agama, 2015:68).

Kelahiran Badan Wakaf Indonesia (BWI) merupakan perwujudan amanat yang digariskan dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf. Kehadiran BWI, adalah untuk memajukan dan mengembangkan perwakafan di Indonesia. Untuk pertama kali, keanggotaan BWI diangkat oleh Presiden Republik Indonesia, sesuai dengan Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 75/M Tahun 2007, yang ditetapkan di Jakarta, pada tanggal 13 Juli 2007. BWI adalah lembaga independen untuk mengembangkan perwakafan di Indonesia yang dalam melaksanakan tugasnya bersifat bebas dari pengaruh kekuasaan manapun serta bertanggungjawab kepada masyarakat. Dilihat dari tugas kelembagaan, keberadaan BWI mempunyai posisi yang sangat strategis dalam pemberdayaan wakaf secara produktif (Kementerian Agama, 2008:2).

Pembentukan BWI bertujuan untuk menyelenggarakan manajemen pengelolaan wakaf secara nasional, baik terkait dengan pengelolaan harta wakaf yang bersifat nasional maupun internasional, maupun pembinaan terhadap *nazhir*. Di Indonesia terdapat suatu badan yang bertugas menghimpun dan mengelola wakaf uang yaitu Tabung Wakaf Indonesia (TWI) yang merupakan badan otonom yang terbentuk dari jejaring institusi pengelola zakat Dompot Dhuafa Republika. Lembaga ini didirikan dengan tujuan untuk mewujudkan sebuah lembaga *nazhir* wakaf dengan model seperti lembaga keuangan yang dapat melakukan mobilisasi penghimpunan asset wakaf dan memenuhi kebutuhan masyarakat (Rozalinda dalam Modul Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2016:72). Secara konseptual, wakaf uang

mempunyai peluang yang unik untuk menciptakan investasi di bidang keagamaan, pendidikan, dan layanan sosial. Pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan wakaf uang dapat dibelanjakan untuk berbagai tujuan, diantaranya untuk pemeliharaan dan pengelolaan tanah wakaf serta dimanfaatkan kedalam hal yang lebih produktif lagi.

Dalam sistem ekonomi Islam, wakaf uang belum dieksplorasi semaksimal mungkin, padahal wakaf uang sangat berpotensi untuk pemberdayaan ekonomi umat Islam, oleh karena itu institusi wakaf uang menjadi sangat penting untuk dikembangkan. Meskipun dalam sejarah Islam, wakaf telah memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat muslim, namun masih banyak permasalahan yang terjadi, di mana yang paling sering adalah sistem pengelolaan yang tidak baik karena tidak sesuai dengan amanah yang telah diberikan (Hadi, 2009:22). Oleh karena itu, strategi pengelolaan yang baik perlu diciptakan untuk mencapai tujuan wakaf. Wakaf hendaknya dikelola dengan baik dan diinvestasikan ke dalam berbagai jenis investasi, khususnya kepada investasi riil yang bersifat produktif yang dapat menghasilkan keuntungan sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat banyak. Pengelolaan wakaf diserahkan kepada *Nazhir*, baik dari pemerintah maupun masyarakat.

Wakaf uang juga diharapkan dapat membantu mengentaskan kemiskinan khususnya membantu pembiayaan dalam program pendidikan khususnya pendidikan anak yatim. Kata “anak yatim” merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “anak” dan “yatim”. Istilah “anak” dalam bahasa Arab disebut *waladun* dan jamaknya *aulâdun* yang berasal dari akar kata *walada* – *yalidu* – *wilâdatan* – *maulidan*. Dalam bahasa Indonesia, anak berarti keturunan. Yatim menurut bahasa yakni “yatama” atau “aitam” adalah anak

yang Bapaknyanya telah meninggal dan belum baligh (dewasa), baik ia kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan. Adapun anak yang Bapak dan Ibunya telah meninggal termasuk juga dalam kategori yatim dan biasanya disebut yatim piatu. Istilah piatu ini hanya dikenal di Indonesia, sedang dalam literatur fiqh klasik hanya dikenal istilah yatim saja (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993:206).

Anak yatim adalah sosok manusia yang mendapat kedudukan khusus dan mulia di sisi Allah. Perhatian Allah begitu besar kepada mereka, sebagaimana tercermin dari banyaknya ayat dalam Al-Qur'an yang membicarakan anak yatim. Bahkan bila Al-Qur'an menyebut nama-nama kaum dhuafa, maka anak yatim menduduki urutan pertama, bahkan kata yatim (tunggal) atau *yatama* (jamak) disebut kurang lebih 23 kali dalam Al-Qur'an. Maka wajar jika mereka mendapatkan perhatian yang besar dari Allah. Sebab, selain dhuafa, sejak kecil mereka telah merasakan penderitaan lahir batin. Al-Qur'an menaruh perhatian besar terhadap anak yatim karena kelemahannya dalam memenuhi kebutuhan hidup demi kelangsungan hidupnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah an-Nisa (4): 36:

“...dan berbuat baiklah kepada Ibu, Bapak, kerabat dan anak-anak yatim ...”

Ayat ini memerintahkan untuk berbuat baik kepada anak-anak yatim dalam berbagai hal yang dapat menjadikan hidup mereka menjadi tenang, sejahtera dan bahagia. Anjuran untuk berbuat baik terhadap anak yatim juga disampaikan dalam surah an-Nisa (4): 2:

“Dan berikanlah harta kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, janganlah kamu menukar dengan yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu memakan harta mereka bersama



hartamu, sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu adalah dosa besar”

Berbuat baik kepada mereka dapat membantu meringankan atau menghilangkan kesengsaraan atau penderitaan yang dialaminya sejak kecil, mengangkat harkat dan martabat mereka, serta dapat meningkatkan semangat mereka untuk menghadapi hidup dan masa depan. Islam memperhatikan masa depan anak-anak yatim di mana diharapkan mempunyai masa depan yang baik, cerah, dan bahagia. Tumbuh kembang seorang anak tentu saja dipengaruhi oleh peran kedua orang tua, di mana ayah dan ibu mempunyai perannya masing-masing dalam kehidupan sang anak. Anak yatim merupakan sosok yang di tinggal ayahnya sehingga mereka kehilangan peran pemimpin dalam keluarga, kehilangan sosok pelindung, sosok yang mengajarkan kedisiplinan, ketegasan dan tanggung jawab.

Sepeninggal Ayah yang berperan sebagai kepala keluarga, masa depan mereka mungkin saja mengalami berbagai hambatan dan rintangan yang besar. Berbagai kebutuhan untuk mencapai masa depan mereka dengan sendirinya tidak lagi tersedia. Meski ditinggali harta benda, namun tanpa bimbingan dan didikan dari sosok Ayah, mereka akan mengalami kesulitan dalam mencapai masa depan. Oleh sebab itulah, Islam menegaskan perlunya pemberian perlindungan masa depan mereka dengan berbagai bantuan dan pertolongan. Selain itu perlu juga memberikan nafkah, bantuan harta dan biaya dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan pendidikan mereka dalam meraih masa depan yang lebih baik.

Jumlah anak yatim di Indonesia saat ini mencapai 896.000 jiwa, di mana 6.416 anak diantaranya berasal dari Jawa Timur (Kemenkopmk, 2017).

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan negara Indonesia sesuai dengan yang tercantum dalam amanat UUD 1945. Namun, hingga usia 72 Tahun kemerdekaan RI, segenap masyarakatnya masih belum mempunyai akses mengenyam dunia pendidikan formal selayaknya. Data UNICEF (2016) sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan, begitupula data statistik yang dikeluarkan oleh BPS, bahwa di tingkat provinsi dan kabupaten menunjukkan terdapat kelompok anak-anak tertentu yang terkena dampak paling rentan yang sebagian besar berasal dari keluarga miskin sehingga tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Lebih lanjut menurut data dari Kemendikbud pada Tahun 2017 anak yatim yang mendapat bantuan dari pemerintah baru sekitar 13% untuk provinsi Jawa timur, sedangkan masih ada sekitar 87% lagi anak yatim yang masih membutuhkan bantuan dari pemerintah dalam hal pembiayaan pendidikan. Melihat peluang wakaf uang yang terbilang cukup besar bukan tidak mungkin jika rendahnya tingkat pendidikan dan putus sekolah di Indonesia dapat dikurangi khususnya bagi anak yatim.

Selain dengan hal tersebut maka penelitian mengenai peran wakaf uang dalam meningkatkan pendidikan anak yatim dinilai perlu untuk dilakukan. Lokasi penelitian yang akan dilakukan bertempat di Yayasan Baitur Rahmah Sejahtera (selanjutnya akan disingkat YBRS) yang terletak di Blukid Residence A/90, Sidoarjo, Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi penelitian di Lembaga Wakaf (*Nazhir*) YBRS Sidoarjo dikarenakan yayasan ini adalah salah satu lembaga yang dijadikan percontohan oleh Kementerian Agama di Indonesia dalam pengelolaan dan praktek Wakaf Uang yang sudah diakui oleh Badan Wakaf Indonesia (BWI) Provinsi Jawa Timur

(Kabargress, 2016). Meskipun Lembaga Wakaf (*Nazhir*) YBRS Sidoarjo masih terbilang baru berdiri, akan tetapi mereka dapat berdiri secara terstandar sesuai dengan standar dan aturan yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga Wakaf (*Nazhir*) yang dikeluarkan oleh Badan Wakaf Indonesia (BWI) Pusat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain adalah fokus dari penelitian yaitu membantu pendidikan anak yatim dari dana wakaf yang ada. Pada penelitian terdahulu banyak sekali pembahasan mengenai dana umat seperti zakat, infaq, sadaqoh dan bahkan wakaf untuk kesejahteraan umat, akan tetapi belum ada fokus tentang membantu pendidikan anak yatim.

Diharapkan dengan adanya program pembiayaan ini maka anak yatim bisa meningkatkan pendidikannya sehingga jika kualitas pendidikan tinggi diharapkan akan berdampak positif ada pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Hal inilah yang menjadi alasan penelitian mengenai “Peran Wakaf Uang dalam meningkatkan pendidikan Anak Yatim” dinilai perlu untuk dilakukan, dikarenakan ingin melihat apakah wakaf uang akan berdampak positif pada peningkatan pendidikan anak yatim.

## 1.2 Rumusan Masalah

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan jumlah mencapai 87,1% atau 207,1 juta jiwa dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 258,7 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2016). Jumlah penduduk muslim ini memiliki potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pengembangan perekonomian nasional khususnya dalam membantu pendidikan anak yatim melalui wakaf

uang. Jumlah anak yatim di Indonesia mencapai 896.000 jiwa, di mana 6.416 anak diantaranya berasal dari Jawa Timur. Lebih lanjut menurut data dari Kemendikbud pada Tahun 2017 anak yatim yang mendapat bantuan dari pemerintah baru sekitar 13% untuk provinsi Jawa Timur, sedangkan masih ada sekitar 87% lagi anak yatim yang masih membutuhkan bantuan dari pemerintah dalam hal pembiayaan pendidikan. Merujuk dari uraian di atas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: Bagaimana peran wakaf uang dalam meningkatkan pendidikan anak yatim?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin di capai adalah untuk mengetahui peran wakaf uang dalam meningkatkan pendidikan anak yatim (Studi Pada Wakaf Uang di YBRS).

### 1.4 Manfaat

#### 1. Manfaat akademis :

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan terhadap keilmuan khususnya dalam bidang Ekonomi Islam. Memberikan manfaat secara teoritis dalam hal perwakafan yang bisa dijadikan sebagai salah satu solusi pengentasan kemiskinan, membantu meningkatkan pendidikan agar nanti kedepannya tidak ada lagi masyarakat yang tidak bisa mengikuti proses pendidikan formal.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau sumbangsih pemikiran bagi masyarakat umum atau pembaca untuk mengetahui teori-teori tentang wakaf khususnya wakaf uang.

- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pertimbangan bagi para petinggi dan pengambil keputusan untuk menjadikan wakaf uang sebagai salah satu alternatif untuk mengentaskan kemiskinan, khususnya dalam pembiayaan program pendidikan anak yatim.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Wakaf dalam Islam dan Perannya Terhadap Peningkatan Pendidikan

Kata “Wakaf” atau “Waqf” berasal dari bahasa Arab “*Waqafa*”. Asal kata “*Waqafa*” berarti “menahan” atau “berhenti” atau “diam di tempat” atau tetap berdiri”. Kata “*Waqafa-Yaqifu-Waqfan*” sama artinya dengan “*Habasa-Yahbisu-Tahbisan*”. Kata al-Waqf dalam bahasa Arab mengandung beberapa pengertian yaitu :

الْوَقْفُ بِمَعْنَى التَّخْبِيسِ وَالتَّسْبِيلِ

Artinya : “Menahan, menahan harta untuk diwakafkan, tidak dipindah milikikan.” (Departemen Agama RI, 2005:13).

Menurut Imam Nawawi, wakaf adalah penahanan harta yang bisa dimanfaatkan dengan tetap menjaga keutuhan barangnya, terlepas dari campur tangan wakif atau lainnya, dan hasilnya disalurkan untuk kebaikan semata-mata untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT (Nafis, 2009:35). Harta wakaf merupakan kepemilikan Allah SWT di mana wakaf tidak boleh dijual, dihibahkan atau dimanfaatkan secara pribadi. Apabila seseorang telah mewakafkan hartanya maka harta wakaf itu akan dikelola dan hasilnya akan digunakan untuk *kemashlahatan* umat hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No.28 Tahun 1997 tentang Perwakafan Tanah Milik, pasal (1) :

“Wakaf adalah perbuatan hukum seseorang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari harta kekayaannya yang berupa tanah milik dan

melembagakannya untuk selama-lamanya untuk kepentingan peribatan atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran agama Islam.”

Lebih lanjut lagi, pada Tahun 2004 definisi wakaf telah mengalami perkembangan, seperti yang tercantum di dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 yang mendefinisikan wakaf sebagai berikut:

“Perbuatan hukum *wakif* untuk memisahkan dan/ atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/ atau kesejahteraan umum menurut syariah.” (Kasdi dan Moerdiyanto, 2014:15). Menahan harta baik secara abadi ataupun sementara, untuk dimanfaatkan langsung atau tidak langsung, dan diambil manfaat hasilnya secara berulang-ulang di jalan kebaikan, umum maupun khusus (Qahaf, 2005:52)

Kata wakaf dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pemberian yang ikhlas dari seseorang berupa benda bergerak atau tidak bergerak bagi kepentingan umum yang dibentuk dan berkaitan dengan agama. Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan nash atau ayat yang secara khusus yang menegaskan tentang dasar hukum dianjurkannya wakaf, akan tetapi secara umum banyak ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang menganjurkan umat manusia untuk menyisihkan sebagian dari hartanya untuk digunakan kedalam kehidupan bermasyarakat agar lebih produktif dan bisa dimanfaatkan untuk *kemashlahatan* bersama. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar hukum wakaf adalah sebagai berikut:



1. Q.S Al-baqarah (2): 267:

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah SWT) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

2. Q.S Ali Imran (3): 92:

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”

Berdasarkan *mauquf* atau harta wakaf, dalam pasal 16 ayat (1) UU No.41 Tahun 2004 tentang wakaf terdapat 2 jenis wakaf, yaitu:

1. Wakaf benda tidak bergerak meliputi:

- a. Hak atas tanah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, baik yang sudah maupun yang belum terdaftar.
- b. Bangunan atau bagian bangunan yang terdiri di atas tanah (sebagaimana dimaksud dalam poin 1).
- c. Tanaman dan benda lain yang berkaitan dengan tanah.
- d. Hak milik atas satuan rumah susun sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- e. Benda tidak bergerak lainnya sesuai dengan ketentuan syariah peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Wakaf benda bergerak meliputi:

- a. Uang
- b. Logam Mulia
- c. Surat Berharga

- d. Kendaraan
- e. Hak Atas Intelektual
- f. Hak Sewa
- g. Benda bergerak lain sesuai dengan ketentuan syariah peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Uha (2016:42) berdasarkan substansi dalam ekonomi, wakaf terdiri atas:

- a. Wakaf langsung, yaitu wakaf untuk memberikan pelayanan langsung kepada orang-orang yang berhak, seperti masjid, sekolah dan rumah sakit.
- b. Wakaf Produktif yaitu wakaf harta yang dikembangkan sehingga menghasilkan keuntungan bersih yang nantinya akan diberikan kepada orang-orang yang berhak sesuai dengan tujuan wakaf, seperti kegiatan social dan peribadatan.
- c. Wakaf tunai atau wakaf uang, adalah berupa uang yang diwakafkan untuk menjadi dana pinjaman bergulir tanpa bunga bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan menjadi modal usaha bagi usaha-usaha produktif.

Wakaf uang menjadi suatu terobosan baru untuk kegiatan sosial ekonomi di mana wakaf uang tidak memiliki batasan minimal bagi calon *wakif* yang ingin mewakafkan hartanya. Dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) disebut bahwa wakaf uang adalah wakaf yang dilakukan seseorang, kelompok orang, lembaga atau badan hukum dalam bentuk uang. Termasuk ke dalam pengertian uang tersebut adalah surat berharga. Sepintas menurut para ahli wakaf uang tampak seperti instrument keuangan Islam lainnya seperti zakat, infaq, shadaqah (ZIS). Menurut fakta yang ada

mengenai perbedaan antara instrument-instrument tersebut di mana dalam ZIS dana pokok langsung diberikan kepada pihak yang berhak, lain halnya dalam wakaf di mana pokoknya harus diinvestasikan terus menerus sehingga umat memiliki dana yang selalu ada dan diharapkan terus bertambah, serta hasilnya dapat digunakan sebagai pendanaan kepada rakyat miskin.

Wakaf uang dengan potensi yang sangat besar dapat digunakan untuk meningkatkan pendidikan anak yatim. Anak yatim yang kurang mampu atau bahkan tidak mampu untuk melanjutkan pendidikannya akan mendapatkan bantuan wakaf uang. Berwakaf merupakan suatu kegiatan yang mulia, manusia bisa saling meringankan beban satu sama lain agar terciptanya kesejahteraan. Dalam Al-qur'an hukum wakaf uang juga terdapat dalam hukum wakaf tanah (Kementerian Agama RI, 2015:25), sebagai berikut:

1. Q.S Ali Imran (3):92:

“kamu sekali-kali sampai kepada kebaikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”

2. Q.S Al-Baqarah (2):261-262 :

“perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada setiap bulir: seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah maha luas (karunia-Nya) lagi maha mengetahui.

Orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Rukun dan syarat wakaf uang adalah sama dengan rukun dan syarat wakaf tanah (Kementerian Agama RI, 2015:16), yaitu:

1. Ada orang yang berwakaf (*waqif*)
2. Ada harta yang di wakafkan (*mauquf*)
3. Ada tempat kemana diwakafkan harta tersebut/ tujuan wakaf (*mauquf 'alaih*)
4. Ada akad/ pernyataan wakaf (*sighat*) atau ikrar wakaf.

Wakaf uang memiliki banyak manfaat dan keunggulan yang bisa menjadi potensi yang sangat besar untuk menggerakkan perekonomian Islam dalam berbagai bidang. Wakaf uang tidak hanya mempunyai manfaat untuk *mauquf 'alaih* atau penerima wakaf saja tetapi juga bermanfaat bagi *waqif* di mana berwakaf uang merupakan investasi akhirat, selanjutnya beberapa manfaat sekaligus keunggulan wakaf uang (Usman, 2013:115), yaitu:

1. Wakaf uang jumlahnya bisa bervariasi, seseorang yang memiliki dana terbatas sudah bisa mulai memberikan dana wakafnya tanpa harus menunggu menjadi tuan tanah terlebih dahulu.
2. Melalui wakaf uang, asset-aset wakaf yang berupa tanah-tanah kosong bisa mulai dimanfaatkan dengan pembangunan gedung atau diolah untuk lahan pertanian.
3. Dana wakaf uang bisa digunakan untuk membantu sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam yang *cash-flow*-nya terkadang kembang kempis dan menggaji civitas akademik alakadarnya.

4. Pada gilirannya, umat Islam dapat mandiri dalam mengembangkan dunia pendidikan tanpa harus terlalu tergantung pada anggaran pendidikan negara yang semakin lama semakin terbatas.

Dengan adanya manfaat dan keunggulan tersebut maka wakaf uang juga memiliki tujuan yang sangat mulia. Pada dasarnya wakaf uang mempunyai tujuan untuk kesejahteraan umum dan *kemashlahatan* umat, berikut beberapa tujuan dari adanya wakaf uang menurut Usman (2013:115):

1. Melengkapi perbankan Islam dengan produk wakaf uang yang berupa suatu sertifikat berdenominasi tertentu yang diberikan kepada para *wakif* sebagai bukti keikutsertaan.
2. Membantu penggalangan tabungan social melalui Sertifikat Wakaf Uang yang dapat di atas namakan orang-orang tercinta baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal, sehingga dapat memperkuat integrasi di antara umat.
3. Meingkatkan investasi sosial dan mentransformasikan tabungan sosial menjadi modal sosial dan membantu pengembangan pasar modal sosial.
4. Menciptakan kesadaran orang kaya terhadap tanggung jawab sosial mereka terhadap masyarakat sekitarnya, sehingga keamanan dan kedamaian sosial dapat tercapai.

## **2.2 Aktivitas Konsumsi Anak Yatim untuk Memenuhi Kebutuhan Penunjang Pendidikan**

Konsumsi bertujuan untuk mendapatkan kepuasan dan sebagai pemenuh kebutuhan. Konsumsi sudah dimulai pada saat manusia pertama kali terlahir ke dunia, namun jika ditarik lebih jauh sebenarnya konsumsi sudah terjadi pada saat manusia masih di dalam kandungan dan akan terus

berlanjut sampai manusia meninggal dunia. Dalam melakukan kegiatan konsumsi, konsumen akan melakukan pertimbangan pada barang atau jasa yang akan dikonsumsi. Untuk mengetahui konsumsi lebih dalam maka para ekonom memiliki pemikiran dan teori yang berbeda untuk mendeskripsikan konsumsi.

Konsumsi adalah barang atau jasa yang dibeli rumah tangga konsumsi terdiri dari barang tidak tahan lama (*Non Durable Goods*) adalah barang yang habis dipakai dalam jangka waktu yang pendek atau terbatas, seperti makanan dan pakaian. Kedua adalah barang tahan lama (*Durable Goods*) adalah barang yang dimiliki usia atau jangka waktu yang panjang seperti mobil, televisi, alat-alat elektronik. Ketiga adalah jasa (*Services*) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan seperti potong rambut dan berobat kedokter (Mankiw dalam Asminingsih, 2017:11). Jika dikaitkan dengan kebutuhan ataupun konsumsi anak yatim dalam peningkatan pendidikan maka makanan, alat tulis, buku pelajaran termasuk barang *Non Durable Goods*. Sedangkan pakaian, sepatu, tas dan perlengkapan sekolah lainnya termasuk barang *Durable Goods* yang bisa dipakai dalam jangka waktu yang cukup lama dan menerima pendidikan formal dari sekolah merupakan jasa atau *Service*.

Menurut Samuelson & Nordhaus (1995:123) konsumsi adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir guna mendapatkan kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya. Konsumsi mempunyai pengertian yang lebih luas lagi yaitu barang dan jasa akhir yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Untuk mengkonsumsi suatu barang atau jasa tentu saja harus melakukan pengeluaran untuk mencapai tujuan terpenuhinya kebutuhan, akan tetapi sebelum itu haruslah



ada pendapatan untuk bisa melakukan pengeluaran, hal ini sejalan dengan Deliarnov (dalam Asminingsih, 2017:14) konsumsi adalah bagian dari pendapatan yang dibelanjakan untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa guna mendapatkan kepuasan dan memenuhi kebutuhan. Berdasarkan teori tersebut dapat dipastikan bahwasanya tujuan utama dalam konsumsi menurut Deliarnov adalah untuk mencapai kepuasan dan memenuhi kebutuhan.

Konsumsi anak yatim dalam rangka meningkatkan pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan penunjang terlaksananya proses pendidikan, akan tetapi dikatakan untuk melakukan konsumsi tentu saja ada pengeluaran yang dilakukan guna memenuhi kebutuhan dan setiap pengeluaran tentu saja membutuhkan pendapatan. Akan tetapi bagaimana anak yatim khususnya yang kurang mampu memenuhi kebutuhannya, jika ternyata untuk melakukan kegiatan konsumsi harus ada kegiatan pengeluaran sedangkan anak yatim tidak mempunyai pemasukan atau *income*. Dari segi perekonomian tentu saja anak yatim bisa di kategorikan serba kekurangan, dikarenakan ayah yang berperan sebagai tulang punggung keluarga dan bertugas mencari nafkah sudah tidak ada, jadi satu-satunya sumber pemasukan anak yatim adalah ibu atau wali. Maka dari itu wakaf uang dinilai bisa untuk menjadi *income* bagi anak yatim dalam memenuhi kegiatan konsumsinya.

Konsumsi adalah pemanfaatan hasil produksi yang halal dengan batas kewajaran untuk menciptakan manusia hidup aman dan sejahtera. Apa yang didapatkan oleh manusia adalah rejeki atau karunia dari Allah SWT. Semua hal yang ada dimuka bumi baik itu yang ada dilangit, di darat maupun dilautan semuanya adalah milik Allah SWT yang di titipkan kepada manusia



(Al-Qardhawi, 2011:137). Maka dari itu apa yang didapatkan dan dinikmati oleh manusia adalah rejeki atau karunia dari Allah SWT yang haruslah dijaga dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya agar dapat digunakan dalam waktu yang lama dan bisa ikut dinikmati oleh generasi-generasi penerus. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2) ayat 284:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَإِنْ تُبْذَرُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تَخْفَوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua yang dimiliki manusia adalah milik Allah yang dititipkan sementara, maka dari itu manusia tidak boleh serakah. Apa yang didapatkan tidak boleh dinikmati sendiri, karena di dalam hak yg dititipkan terdapat pula hak orang lain. Manusia harus senantiasa berbagi dan tolong menolong untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Al-Quran dan Hadist merupakan pusat pemikiran dari kaum muslim untuk mengembangkan suatu fenomena yang terjadi di dalam kehidupan menjadi suatu teori ataupun ilmu. Dari sinilah para ekonom muslim dapat

menyalurkan ide-ide mereka menjadi sebuah pemikiran yang dalam hal ini berupa pemikiran mengenai konsumsi. Menurut Al-Ghazali (dalam Nugraheni, 2015:21) konsumsi adalah (*al-hajah*) penggunaan barang atau jasa dalam upaya pemenuhan kebutuhan melalui bekerja (*al-iktisab*) yang wajib dituntut (*fardu kifayah*) berlandaskan etika (*shariah*) dalam rangka menuju ke maslahatan (*maslahah*) menuju akhirah. Dari pengertian konsumsi menurut Al-Ghazali tersebut, dapat dipastikan bahwa beliau juga mengartikan konsumsi sebagai sarana menuju *maslahah* dunia dan akhirat seperti tujuan diturunkannya Al-Quran dan Hadist yaitu membawa keselamatan dan kesejahteraan umat didunia dan akhirat.

Manusia mengkonsumsi suatu barang pasti mempunyai tujuan tertentu. Tujuan konsumsi adalah dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan menurut Syatibi (dalam Wijaya, 2016:4) itu dapat dikategorikan menjadi tiga hal pokok yaitu:

1. Kebutuhan primer (*dharuriyah*) yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan hidup-mati seseorang, seperti kebutuhan manusia terhadap oksigen, makanan, dan minuman. Dalam kebutuhan primer ini manusia harus sebaik mungkin menggunakan dan mempertahankan untuk keberlangsungan hidupnya. Akan tetapi manusia juga harus tetap menjaga antara kebutuhan dan keinginan karena sebagai umat muslim yang baik tidak diperbolehkan mengkonsumsi sesuatu yang berlebihan.
2. Kebutuhan sekunder (*hajjiyyah*) yaitu kebutuhan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan, tetapi tidak mengancam kehidupan apabila tidak terpenuhi. Misalnya kendaraan, sarana pendidikan dan sebagainya.

3. Kebutuhan tersier (*tahsiniyyah*) yaitu kebutuhan bersifat aksesoris atau sebagai pelengkap dan memberi nilai tambah pada pemenuhan kebutuhan primer dan tersier.

Tujuan-tujuan di atas merupakan prinsip konsumsi dalam Islam yang membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Dalam Islam, manusia harus mengedepankan kebutuhan karena keinginan manusia tidak akan pernah ada habisnya. Islam melarang umatnya untuk menghabiskan sesuatu yang tidak berguna atau bahkan nantinya bisa membawa dampak buruk atau *kemudharatan* baik bagi pribadi maupun orang banyak. Dalam hal ini adalah Islam tidak menganjurkan dan tidak memperbolehkan umatnya untuk berlaku boros, umat Islam diajarkan untuk memprioritaskan barang yang benar-benar dibutuhkan.

Dalam ekonomi konvensional, tujuan utama konsumsi adalah mencapai kepuasan dan memenuhi kebutuhan. Berbeda pada tujuan konsumsi secara Islam, yaitu meletakkan ibadah, *maslahah* bersama dan pemenuhan kebutuhan. Tujuan utama dari konsumsi menurut Islam adalah untuk mencapai *kemashlahatan* bersama dan *Rahmatan Lil'alamin* (kesejahteraan bagi seluruh alam). Menurut Mannan ( 997:45) Perintah Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip, yaitu:

- a. Prinsip Keadilan

Yang dimaksud dalam prinsip ini adalah seluruh aktivitas yang akan di konsumsi adalah halal zatnya dan tidak ada unsur haram di dalamnya serta tidak membahayakan tubuh. Implikasi dari segi ekonomi adalah bahwa pelaku konsumsi tidak dibolehkan mengejar keuntungan dan

kepuasan pribadi saja, bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam. Tanpa melalui prinsip ini, akan menzalimi golongan lain.

b. Prinsip Kebersihan

Bersih dalam arti bebas dari kotoran, najis atau penyakit yang dapat merusak kesehatan.

c. Prinsip Kesederhanaan

Prinsip ini bertujuan agar manusia tidak berlebihan untuk memenuhi kebutuhannya. Allah SWT sangat membenci orang yang berlebihan akan sesuatu karena tidak dapat menahan hawa nafsu dan cenderung melakukan pemborosan.

d. Prinsip Kemurahan Hati

Allah SWT memerintahkan agar menyisihkan sebagian hartanya untuk diberikan kepada orang-orang yang kurang mampu dalam hal kekayaan. Prinsip ini bertujuan agar kita terus bersyukur akan apa yang telah kita peroleh dengan menyisihkan sebagian harta kita untuk disalurkan kepada orang yang lebih membutuhkan.

e. Prinsip Moralitas

Konsep moralitas disini lebih ditunjukkan pada etika dalam mengkonsumsi sesuatu seperti rasa bersyukur apabila sebuah kebutuhannya telah terpenuhi dengan cukup.

Konsumsi dalam dunia pendidikan berarti pemenuhan seluruh kebutuhan yang menunjang ataupun berkaitan dengan keberlangsungan proses pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini khususnya anak yatim pendidikan mungkin adalah hal yang mahal, apalagi untuk anak yatim dengan tingkat ekonomi menengah kebawah. Tak jarang masih banyak anak yatim yang tidak bisa memenuhi kebutuhan pendidikannya seperti membeli buku pelajaran maupun buku tulis, baju seragam sekolah, tas, sepatu

maupun perlengkapan-perengkapan tulis yang lain. Masih banyak anak yatim yang harus bekerja keras demi membiayai pendidikan mereka dan tak jarang pula ada yang menjadi tulang punggung keluarga. Maka dari itu dengan adanya permasalahan ini maka wakaf uang diperlukan untuk membantu memenuhi kebutuhan anak yatim yang kurang mampu agar bisa memenuhi kebutuhan mereka dalam meningkatkan pendidikan.

### **2.3 Kriteria Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Yatim**

Kualitas pada dasarnya merupakan kata yang menyandang arti relatif karena bersifat abstrak, kualitas dapat digunakan untuk menilai atau menentukan tingkat penyesuaian suatu hal terhadap persyaratan atau spesifikasinya. Bila persyaratan atau spesifikasi tersebut terpenuhi berarti kualitas sesuatu hal yang dimaksud dapat dikatakan baik sebaliknya jika persyaratan tidak terpenuhi maka dapat dikatakan tidak baik dengan demikian, untuk menentukan kualitas diperlukan indikator. Karena spesifikasi yang merupakan indikator harus dirancang berarti kualitas secara tidak langsung merupakan hasil rancangan yang tidak tertutup kemungkinan untuk diperbaiki atau ditingkatkan (Pasolong, 2007:132).

Kualitas menurut Tjipjono (dalam Pasolong, 2007:132-133) adalah :

1. Kesesuaian dengan persyaratan/tuntutan.
2. Kecocokan pemakaian.
3. Perbaikan atau penyempurnaan keberlanjutan.
4. Bebas dari kerusakan.
5. Pemenuhan kebutuhan pelanggan semenjak awal dan setiap saat.
6. Melakukan segala sesuatu secara benar sejak awal.

7. Sesuatu yang bisa membahagiakan pelanggan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang yang menjalani proses pendidikan, keluarga, tenaga pendidik, masyarakat dan bahkan pemerintah agar pendidikan bisa di nikmati dan diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Tanggung jawab tersebut juga harus didasari kesadaran bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh pada kebudayaan suatu daerah, karena bagaimanapun juga, kebudayaan tidak hanya berpangkal dari naluri semata-mata tapi terutama dilahirkan dari proses belajar dalam arti yang sangat luas.

Pendidikan sebagai usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya untuk mencapai kedewasaannya (Ahmadi dan Uhbiyati, 2007:69). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting, jika dilihat kembali ke dalam UUD 1945 di mana salah satu cita-cita luhur adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, akan tetapi masih banyak sekali anak yang tidak bisa menikmati pendidikan formal. Pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar di mana perubahan-perubahan di dalam tingkah laku dihasilkan di dalam diri orang itu melalui kelompok. Dari pandangan ini pendidikan adalah suatu proses yang mulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup (Brown dalam Ahmadi, 2004:88).

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang



dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang di cita-citakan dan berlangsung terus menerus (Ahmadi dan Uhbiyati, 2007:71). Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam proses pendewasaan, proses pembentukan karakter, kepribadian dan wawasan seseorang. Keluarga khususnya kedua orang tua memegang perannya masing-masing dalam proses pendidikan anak, ayah dan ibu juga memiliki peranan berbeda dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Seorang ayah biasanya berperan sebagai motivator, pelindung, membentuk rasa disiplin dan tanggung jawab, peran seorang ayah juga bisa dilihat dari segi ekonomi di mana biasanya seorang ayah menjadi fasilitator demi tercapainya pendidikan yang baik. Seorang ibu biasanya lebih melibatkan perasaan dan penuh kasih sayang dalam tumbuh kembang anak, ibu biasanya lebih peka akan kondisi emosional yang mempengaruhi anak (Rahayu, 2013:2).

Anak yatim memiliki perhatian khusus hal ini dikarenakan mereka tidak mendapatkan peran utuh dari kedua orang tua, tumbuh kembang mereka hanya di dukung oleh sosok ibu tanpa adanya peran ayah. Kurang atau tidak adanya sosok ayah tentu saja mempengaruhi kehidupan anak yatim khususnya dalam hal pendidikan. Menurut Farihin (2010:2) pendidikan terdiri dari tiga jalur yaitu:

1. Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari tiga kelompok yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
2. Pendidikan Non Formal adalah pendidikan yang dilaksanakan diluar pendidikan formal. Pendidikan Non Formal ini berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal.

3. Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan di keluarga dan lingkungan.

Dari sini YBRS mempunyai peran dalam membantu pembentukan karakter anak yatim, pihak yayasan tidak hanya berperan sebagai fasilitator anak yatim dalam melanjutkan pendidikan mereka akan tetapi juga berperan sebagai motivator bagi anak yatim. Pendidikan untuk anak yatim di sini bukan hanya sebatas membantu pendidikan formal mereka seperti tetap melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah akan tetapi pihak yayasan juga memfokuskan pada pendidikan non formal dan informal. Pihak yayasan juga berperan untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang agama dan kehidupan sosial kepada anak yatim, membangun semangat belajar, dan terus mengejar cita-cita.

Kualitas pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku. Kualitas pendidikan dapat dilihat dalam 2 hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Sedangkan mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (Depdiknas, 2001).

Prestasi adalah hasil belajar yang merupakan penekanan dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang, sedangkan indikasinya dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan berpikir, maupun ketrampilan motorik (Sukmadinata, 2003:101). Jika dikaitkan dengan peningkatan pendidikan anak yatim maka perkembangan prestasi sangat penting untuk dilihat, apakah dengan adanya bantuan wakaf uang prestasi akademik maupun non akademik meningkat atau sebaliknya. Selanjutnya melihat perilaku dari anak yatim yang dalam hal ini dilihat dari semangat belajar, apakah dengan adanya bantuan wakaf uang akan meningkatkan semangat belajar. Selanjutnya adalah melihat apakah pengetahuan anak yatim akan meningkat dan bertambah dengan adanya bantuan wakaf uang dikarenakan mempunyai waktu lebih untuk belajar dan tidak lagi memikirkan bagaimana cara mendapatkan uang untuk membiayai pendidikannya.

Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, Ebta dan Ebtanas). Dapat pula di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olahraga, seni atau keterampilan tambahan tertentu misalnya komputer, beragam jenis teknik, jasa dan sebagainya. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana, disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya (Suryosubroto, 2004:210-211). UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS melihat pendidikan dari segi proses dengan dengan merumuskan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

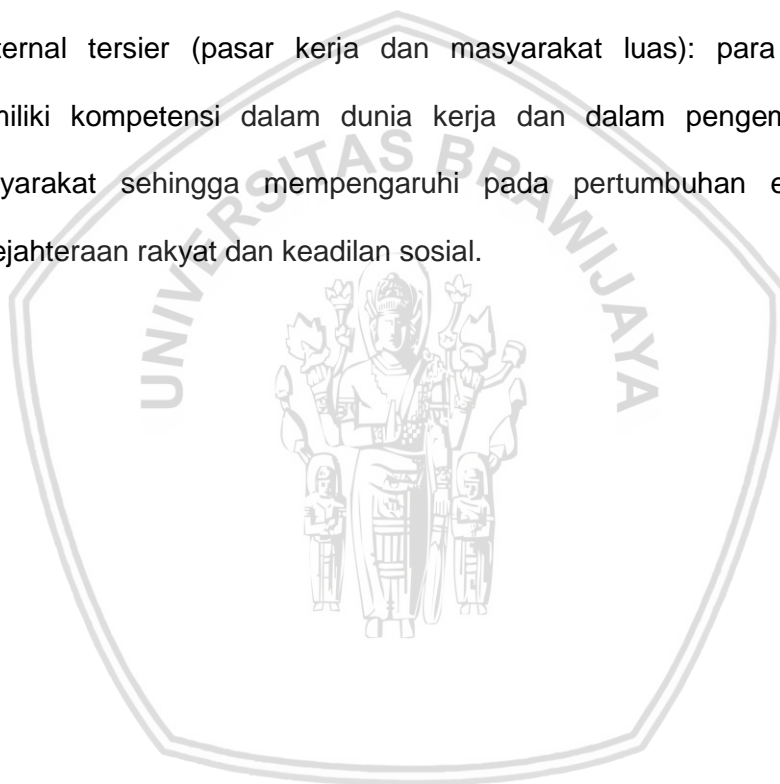
Dalam konteks pendidikan, kualitas yang dimaksudkan adalah dalam konsep relatif, terutama berhubungan erat dengan kepuasan pelanggan. Pelanggan pendidikan ada 2 aspek, yaitu pelanggan internal dan eksternal. Pelanggan internal adalah kepala sekolah, guru dan staf kependidikan lainnya. Pelanggan eksternal ada tiga kelompok, yaitu pelanggan eksternal primer, pelanggan sekunder, dan pelanggan tersier. Pelanggan eksternal primer adalah peserta didik. Pelanggan eksternal sekunder adalah orang tua dan para pemimpin pemerintahan, pelanggan eksternal tersier adalah pasar kerja dan masyarakat luas (Nurkolis, 2003:70-71).

Berdasarkan konsep relatif tentang kualitas, maka pendidikan yang berkualitas apabila:

- a. Pelanggan internal berkembang baik fisik maupun psikis. Secara fisik antara mendapatkan imbalan finansial. Sedangkan secara psikis adalah bila mereka diberi kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan, bakat dan kreatifitasnya.
- b. Pelanggan eksternal :
  1. Eksternal primer (para siswa) : menjadi pembelajar sepanjang hayat, komunikator yang baik dalam bahasa nasional dan internasional, punya keterampilan teknologi untuk lapangan kerja dan kehidupan sehari-hari, siap secara kognitif untuk pekerjaan yang kompleks, pemecahan masalah dan penciptaan pengetahuan, dan menjadi warga negara yang bertanggung-jawab secara sosial, politik dan budaya (Nurkolis,

2003:71). Intinya para siswa menjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab akan hidupnya.

2. Eksternal sekunder (orang tua, para pemimpin pemerintahan dan perusahaan): mendapatkan konstribusi dan sumbangan yang positif. Misalnya para lulusan dapat memenuhi harapan orang tua dan pemerintah dan pemimpin perusahaan dalam hal menjalankan tugas-tugas dan pekerjaan yang diberikan.
3. Eksternal tersier (pasar kerja dan masyarakat luas): para lulusan memiliki kompetensi dalam dunia kerja dan dalam pengembangan masyarakat sehingga mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial.



Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

## 2.4 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Th	Judul	Tujuan	Hasil
1	Osman, Amirul Faiz, Mustafa Omar Muhammed, Hanudin Amin (2014)	<i>An Analysis of Cash Waqf Participation Among Young Intellectuals</i>	Menguji faktor-faktor penentu wakif untuk berpartisipasi dalam memberikan wakaf tunai dalam konteks muslim di Indonesia-Malaysia Khususnya kalangan intelektual muda Universitas Islam Internasional Indonesia Malaysia (IIUM).	Sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku berperan penting dalam menentukan partisipasi untuk berwakaf uang kalangan intelektual. Selain itu religiusitas juga memiliki pengaruh signifikan terhadap niat berwakaf.
2	Suhaimi, Farhana Mohamad, Asmak Ab Rahmah, Sabitha Marican (2014)	<i>The Role of Share Waqf in the Socio-economic development of the Muslim Community</i>	Menganalisis peran Skema Dana Wakaf, dengan mengambil Penang (atau Pulau Pinang) sebagai salah satu negara bagian di Malaysia sebagai sampel penelitian.	1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skema dana abadi sangat penting dalam pembangunan ekonomi komunitas Muslim di Penang. 2. Skema Dana Wakaf memberikan kontribusi dengan cara menyediakan fasilitas pembiayaan untuk akuisisi aset wakaf atau melalui dukungan tunai disalurkan ke asosiasi atau komite sebuah masjid.

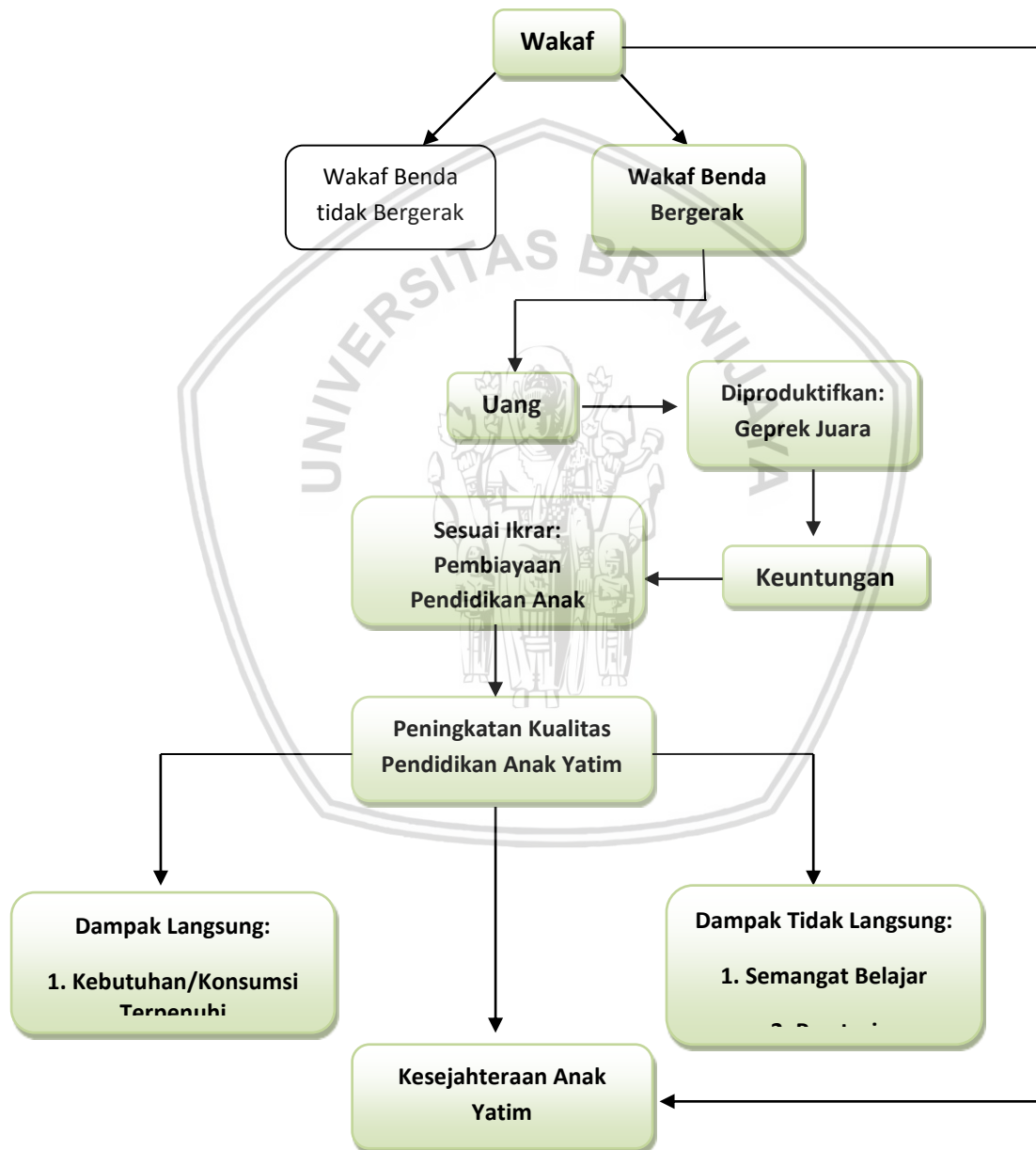


3	Hadi, A. Chairul (2009)	Peluang Wakaf Produktif untuk Pembiayaan Pendidikan Islam	Menjadikan wakaf produktif sebagai sarana baru untuk pembiayaan pendidikan Islam.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi Wakaf yang terbilang besar harus terus dimanfaatkan dan dikelola secara maksimal.</li> <li>2. Dalam rangka mengembangkan potensi tersebut harus ada sinergi antra lembaga pengelola wakaf (Nazhir) dengan lembaga Ekonomi Islam seperti LKS, asuransi syariah, dan lainnya agar pengelolaan wakaf produktif lebih profesional dan bisa mewujudkan kesejahteraan di masyarakat serta bisa membiayai pendidikan Islam.</li> </ol>
4	Darmadji, Ahmad (2008)	Implementasi <i>Total Quality Management</i> sebagai upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di MAN Model Yogyakarta	Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MA Model Yogyakarta melalui prinsip TQM.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi prinsip TQM di MAN Model Yogyakarta tercermin dari proses yang bertahap dan terus menerus dalam meningkatkan mutu dengan pemenuhan harapan pelanggan (<i>client</i>) internal maupun eksternal melalui dukungan, partisipasi aktif dan dinamis dari sejumlah pihak.</li> </ol>

				<p>2. TQM memberi manfaat bagi MAN Model sebagai institusi dalam perannya sebagai leader of change.</p> <p>3. Kebersamaan dan kerjasama seluruh komponen MAN Model menjadi prasyarat implementasi TQM yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.</p>
5	Arif, M. Nur Rianto Al (2012)	Wakaf Uang dan Pengaruhnya terhadap Program Pengentasan Kemiskinan di Indonesia.	Pengentasan kemiskinan di Indonesia melalui penyaluran dana wakaf yang dikelola secara maksimal.	Wakaf uang yang dikelola dapat memberikan efek pengganda dalam perekonomian, baik hasil investasi wakaf uang tersebut diberikan dalam bentuk bantuan sektor ekonomi maupun non ekonomi. Hasil ini secara langsung dan tidak langsung akan mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap Pengentasan kemiskinan.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran yang didasari oleh latar belakang, permasalahan dan tujuan yang ingin dijawab pada penelitian ini, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut:



Sumber: Ilustrasi Penulis (2017)

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Secara ringkas kerangka pemikiran di atas merupakan alur berpikir dari penelitian ini. Dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan bahwa wakaf terbagi menjadi menjadi wakaf benda bergerak dan wakaf benda tidak bergerak. Wakaf benda tidak bergerak terdiri atas Hak atas tanah, bangunan, tanaman dan benda lain yang berkaitan dengan tanah, Hak milik atas satuan rumah susun. Wakaf benda bergerak meliputi: Uang, Logam Mulia, Surat Berharga, Kendaraan, Hak atas Intelektual, Hak Sewa, Benda bergerak lain sesuai dengan ketentuan syariah peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Wakaf uang merupakan salah satu dari jenis-jenis wakaf yang bisa dikembangkan dikarenakan potensi yang dimiliki sangat besar sebagaimana yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Dana wakaf uang bisa menjadi suatu terobosan terbaru untuk kegiatan sosial ekonomi dikarenakan wakaf uang tidak memiliki batasan minimal bagi calon *wakif* yang ingin mewakafkan hartanya. Hasil dari dana wakaf uang bisa dimanfaatkan ke dalam sektor yang lebih produktif lagi atau bisa juga disebut dengan wakaf produktif. Gagasan mengenai wakaf uang dan wakaf produktif dinilai sebagai suatu upaya transformasi dari pengelolaan wakaf yang tradisional ke wakaf yang modern untuk menambah nilai dari wakaf yang ada.

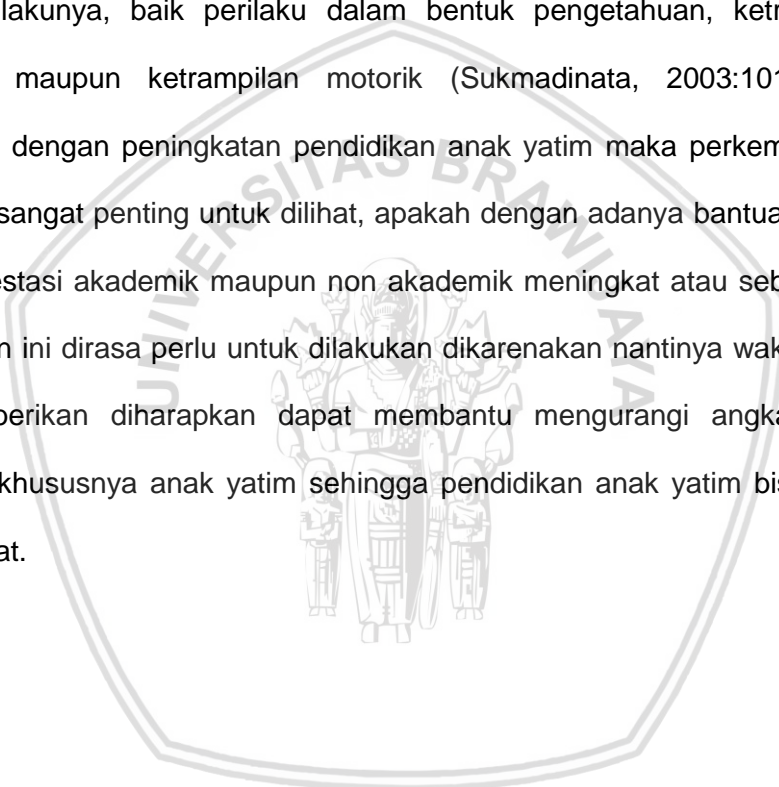
Pengelolaan wakaf uang yang di produktifkan akan mendapatkan hasil yang maksimal apabila manajemen wakaf terintegrasi dengan baik, perlu adanya pengawasan yang ketat dalam hal pengelolaan dana wakaf di lapangan. *Nadzir* atau pengelola wakaf harus terjamin kesejahteraannya agar kinerja yang mereka berikan juga maksimal serta sesuai dengan kewajiban dan tanggung jawab yang diberikan (Mubarak, 2008:16). Hasil dari pemanfaatan wakaf uang yang telah diproduktifkan bisa dimanfaatkan untuk

mensejahterakan rakyat di mana salah satunya adalah dengan membantu program pendidikan bagi anak yatim. Di Indonesia masih banyak anak yatim yang kurang mampu atau bahkan yang tidak mampu untuk melanjutkan pendidikannya, maka dari itu wakaf uang dinilai perlu untuk membantu meringankan beban dari anak yatim.

Dana dari wakaf uang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak yatim di mana peningkatan kualitas akan dilihat dari segi konsumsi atau kebutuhan yang telah terpenuhi, peningkatan semangat belajar anak yatim, serta prestasi yang diperoleh baik di bidang akademik maupun non akademik. Kebutuhan konsumsi dapat dipenuhi apabila seseorang mempunyai pendapatan hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Derliarnov (dalam Asminingsih, 2017:14) konsumsi adalah bagian dari pendapatan yang dibelanjakan untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa guna mendapatkan kepuasan dan memenuhi kebutuhan. Konsumsi anak yatim dalam rangka meningkatkan pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan penunjang terlaksananya proses pendidikan, akan tetapi dikatakan untuk melakukan konsumsi tentu saja ada pengeluaran yang dilakukan guna memenuhi kebutuhan dan setiap pengeluaran tentu saja membutuhkan pendapatan. Akan tetapi bagaimana anak yatim khususnya yang kurang mampu memenuhi kebutuhannya, jika ternyata untuk melakukan kegiatan konsumsi harus ada kegiatan pengeluaran sedangkan anak yatim tidak mempunyai pemasukan atau *income*. Maka dari itu wakaf uang bisa menjadi *income* bagi anak yatim dalam memenuhi kegiatan konsumsinya.

Peningkatan semangat belajar menjadi indikator penentu selanjutnya untuk melihat apakah dengan adanya dana wakaf uang kualitas pendidikan

anak yatim akan meningkat atau sama saja. Anak yatim yang mendapatkan bantuan dana dari wakaf uang tidak perlu memikirkan beban biaya pendidikan mereka lagi sehingga mereka memiliki waktu untuk lebih fokus pada pendidikan. Indikator selanjutnya adalah prestasi akademik maupun non akademik yang mampu dicapai oleh anak yatim. Prestasi adalah hasil belajar yang merupakan penekanan dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang, sedangkan indikasinya dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan berpikir, maupun ketrampilan motorik (Sukmadinata, 2003:101). Jika dikaitkan dengan peningkatan pendidikan anak yatim maka perkembangan prestasi sangat penting untuk dilihat, apakah dengan adanya bantuan wakaf uang prestasi akademik maupun non akademik meningkat atau sebaliknya. Penelitian ini dirasa perlu untuk dilakukan dikarenakan nantinya wakaf uang yang diberikan diharapkan dapat membantu mengurangi angka putus sekolah khususnya anak yatim sehingga pendidikan anak yatim bisa terus meningkat.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian didefinisikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan (Sutrisno, 2001:10). Berdasarkan definisi penelitian maka metode penelitian merupakan cara yang digunakan sebagai usaha menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu masalah objek penelitian.

Penelitian ini akan membahas tentang peran wakaf uang dalam meningkatkan pendidikan anak yatim, studi kasus pada Yayasan Baitur Rahmah Sejahtera yang terletak di Blukid Residence A/90 Sidoarjo, Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh apa saja yang dapat ditimbulkan oleh wakaf uang terhadap peningkatan pendidikan anak yatim. Adapun hal yang akan diteliti adalah kegiatan konsumsi anak yatim untuk memenuhi kebutuhan selama proses pendidikan, tingkat prestasi dan semangat belajar anak yatim sebelum diberikan bantuan wakaf uang dan sesudah diberikan bantuan wakaf uang. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena lebih sensitif dalam mendapatkan penjelasan dari informan. Disamping itu penelitian kualitatif dipilih dengan tujuan untuk menggali, mengeksplorasi, menggambarkan, atau mengembangkan pengetahuan bagaimana kenyataan dialami, sehingga tidak menggunakan perhitungan (Moleong, 2005:6).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2005:59).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:4).

### **3.2 Situs Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di YBRS yang terletak di Blukid Residence A/90 Sidoarjo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi tempat penelitian ini dikarenakan YBRS sendiri terletak di daerah yang terbilang cukup ramai penduduk, lokasinya berada didekat perumahan Blukid Residence dan tidak jauh dari alun-alun kota Sidoarjo. Dikarenakan lokasi yang cukup ramai maka akan sangat memungkinkan jika akan banyak orang yang mengetahui informasi mengenai adanya wakaf uang di YBRS.

### **3.3 Penelitian Pendahuluan pada Wilayah Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian sesungguhnya, telah dilakukan lakukan penelitian pendahuluan dengan tujuan untuk melihat fenomena yang telah dirumuskan pada rumusan masalah benar-benar ada. Dalam penelitian pendahuluan dikemukakan bahwa YBRS adalah salah satu lembaga yang dijadikan percontohan oleh Kementerian Agama di Indonesia dalam pengelolaan dan praktek wakaf uang yang sudah diakui oleh Badan Wakaf

Indonesia (BWI) Provinsi Jawa Timur (Kabargress, 2016). Meskipun Lembaga Wakaf (*Nazhir*) YBRS Sidoarjo masih terbilang baru berdiri, akan tetapi mereka dapat berdiri secara terstandar sesuai dengan standar dan aturan yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga Wakaf (*Nazhir*) yang dikeluarkan oleh Badan Wakaf Indonesia (BWI) Pusat.

### 3.4 Unit Analisis dan Penentuan Informan

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan kata populasi akan tetapi menggunakan kata informan di mana informan akan diwawancarai secara mendalam tentang permasalahan atau pembahasan yang akan diteliti dan dibahas di dalam penelitian ini. Unit analisis pada penelitian ini berfokus pada peranan wakaf uang dalam meningkatkan pendidikan anak yatim. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pengetahuan tentang perkembangan anak yatim dilihat dari peningkatan prestasi belajar dan semangat belajar anak yatim pada saat sebelum mendapatkan bantuan dari wakaf uang dan setelah mendapatkan bantuan wakaf uang. Informan juga harus bisa menjelaskan proses penerimaan wakaf uang sampai dengan penyalurannya kepada anak yatim. Selanjutnya dalam bentuk apa wakaf uang disalurkan kepada anak yatim dan kapan saja anak yatim bisa mendapatkan bantuan dari wakaf uang. Pemilihan informan juga didasarkan pada pihak-pihak yang dapat menjelaskan tentang apakah kebutuhan anak yatim dalam menempuh pendidikan sudah terpenuhi, dalam hal ini kebutuhan pendidikan berupa alat tulis, seragam sekolah, buku pelajaran dan perlengkapan sekolah lainnya.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara bagaimana untuk melakukan pengumpulam data. Data yang telah dikumpulkan akan digunakan sebagai bahan analisis. Oleh karena itu, pengumpulan data harus dilakukan sdecara sistematis, terarah dan sesuai dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan berbagai cara, antara lain :

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini menggunakan observasi terus terang dan tersamar sehingga objek penelitian mengetahui tujuan peneliti namun terkadang tersamar mendapatkan informasi yang rahasia (Nasution, 2009:56).

b. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur. Dalam metode ini pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan agak bebas dan tidak terlalu kaku sehingga lebih menemukan jawaban yang lebih terbuka dari informan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah laludan dapat berupa gambar, tulisan, karya-karya monumental dari objek penelitian (Sugiyono, 2005:85). Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto kegiatan ketika objek dalam fenomena, dokumen berupa nilai rapor siswa yang mendapatkan bantuan dana wakaf uang.

### 3.6 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memerlukan data-data yang akan membantu dalam hal pengerjaan penelitian. Adapun data tersebut adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam mendukung hasil pembahasan yang dilakukan adalah :

#### 1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Dalam hal ini data primer yang ada pada penelitian diperoleh secara langsung dari pihak terkait yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah hasil rapor dan piagam penghargaan siswa yang mendapatkan bantuan wakaf uang.

### 3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah dengan mendeskripsikan data-data yang telah diolah secara kualitatif. Kemudian data-data tersebut dijabarkan guna memperjelas dalam penyampain hasil akhir.

Alur analisis dilakukan dengan empat tahapan yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pada peneitian kualitatif proses pengumpulan data dapat dilakukan pada saat sebelum penelitian, pada saat penelitian dan pada saat akhir penelitian. Idealnya, proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau *draft*.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data 'kasar' yang muncul dari catatan-catatan yang diperoleh dari data lapangan. Dengan kata lain bahwa reduksi data merupakan peringkasan hasil lapangan menjadi hasil yang lebih padat berisikan pokok atau inti hasil lapangan,serta menonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga peneliti lebih mudah dalam memahami informasi yang diperoleh.

3. Penyajian Data

Tahapan selanjutnya setelah data selesai direduksi, proses yang dilakukan adalah penyajian data. Penyajian data merupakan informasi yang terkumpul dan tersusun dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini berupa teks hasil wawancara dengan informan di lapangan.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna dari data



yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Selain itu, tahapan ini bertujuan untuk melihat hasil analisis yang nantinya akan digunakan untuk pembuatan kesimpulan yang dapat dipercaya dengan langkah membandingkannya dengan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Oleh karena itu dengan verifikasi data maka kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih tepat dan obyektif (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2005:247).

### 3.8 Uji Validitas Data

Penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi data untuk mengetahui dan mengecek keabsahan data. Dalam pengertiannya triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2011:330). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2005:270)

#### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini pengecekan dilakukan melalui data primer dan sekunder yang diperoleh peneliti.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini setelah proses wawancara kepada informan selesai dilakukan maka akan dilakukan observasi secara langsung untuk melihat kebenaran data dari informan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari serangkaian kegiatan melalui pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data berupa wawancara secara mendalam kepada masing-masing informan (*indepth interview*) yang berhubungan dengan peran wakaf uang dalam peningkatan pendidikan anak yatim. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara dalam bentuk semi terstruktur dengan beberapa daftar pertanyaan hanya menjadi *guide* dan tidak terperinci secara detail. Informan dari peneliti adalah pengurus YBRS Sidoarjo, orang tua/wali anak yatim dan anak yatim yang mendapatkan bantuan wakaf uang. Output akhir dari penelitian lapang serta wawancara yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana penyaluran dana wakaf uang sehingga bisa membantu meningkatkan pendidikan anak yatim.

#### **4.1 Informan dalam Penelitian dan Analisis Situasi untuk Menentukan Potensi Wakaf Melalui Kegiatan Ekonomi**

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Informan terpilih akan memberikan informasi tentang dinamika dan alur wakaf uang mulai dari bagaimana dana wakaf itu diperoleh sampai dengan bagaimana wakaf uang itu dimanfaatkan oleh anak yatim untuk meningkatkan pendidikan. Berdasarkan hal tersebut maka pihak-pihak yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1: Nama Informan dalam Penelitian**

No	Nama	Keterangan
1	Fajar Rohmatul Salafiyah	Anak Yatim YBRS Sidoarjo
2	Nilam Vitri Khusnul Khotimah	Anak Yatim YBRS Sidoarjo
3	Salsabillah	Anak Yatim YBRS Sidoarjo
4	Kasmiatun (Bu Tun)	Orang Tua/Wali Anak Yatim
5	Marsilah	Orang Tua/Wali Anak Yatim
6	Rien Nadhiyah R, S.Psi, M.Pd	Wali Kelas Anak Yatim di Sekolah
7	Zunaikhah, S.Pd	Wali Kelas Anak Yatim di Sekolah
8	Drs. H. Supriyadi, MM	Ketua YBRS Sidoarjo

Sumber: Data Lapangan, 2018

Sebelum memulai pembahasan tentang rumusan masalah yang telah dirumuskan, hal pertama yang harus dibahas adalah tentang objek atau hal yang akan diteliti. Dalam hal ini diterangkan tentang wilayah penelitian yaitu di YBRS.

Kantor lembaga wakaf uang YBRS Sidoarjo saat ini berada di perumahan Blukid Residence Kabupaten Sidoarjo. Lokasi ini tidak jauh dari alun-alun Kota Sidoarjo, dekat dengan jalan lingkar timur yang merupakan pusat pengembangan Kota Sidoarjo. YBRS Sidoarjo juga berada di kawasan sentra bisnis dan perdagangan, sekolah, rumah sakit, sarana ibadah, pusat perbelanjaan dan juga lokasi perkantoran. Wilayah lokasi yang terbilang strategis diharapkan mampu untuk menarik minat masyarakat untuk

melakukan wakaf uang ke YBRS Sidoarjo apalagi jika dilihat lokasi sangat dekat dengan pusat keramaian masyarakat.

YBRS Sidoarjo adalah lembaga yang menghimpun, mengelola dan mendistribusikan dana wakaf serta dana sosial untuk membantu perkembangan kesejahteraan masyarakat dan *kemashlahatan* umat khususnya dalam membantu meningkatkan pendidikan anak yatim. Lembaga ini didirikan pada Tahun 2010 yang awal mulanya merupakan sebuah komunitas yang bernama “Kampoeng Ngaji” yang berkonsentrasi pada kegiatan pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu. Awal mula didirikannya YBRS Sidoarjo menurut penuturan dari bapak Supriyadi adalah keinginan untuk memberdayakan potensi yang ada di masyarakat sekitar Blukid Permai, khususnya pemberdayaan wakaf uang.

Setelah di sahkan pada 15 November 2015 YBRS Sidoarjo memulai kegiatannya dengan mengundang orang-orang yang bersedia untuk menjadi donatur, dana santunan dari donatur juga tidak dibatasi atau seikhlasnya. Pada awalnya *launching* kegiatan santunan mengundang 40 anak yatim untuk diajak buka puasa bersama di kantor YBRS Sidoarjo. Dana wakaf uang yang diberikan oleh donatur tidak dibatasi, donatur bebas memberikan dana seikhlasnya untuk di wakafkan, adapun mengenai manfaat dan keunggulan dari wakaf uang menurut Usman (2013:115), yaitu:

1. Wakaf uang jumlahnya bisa bervariasi, seseorang yang memiliki dana terbatas sudah bisa mulai memberikan dana wakafnya tanpa harus menunggu menjadi tuan tanah terlebih dahulu.
2. Melalui wakaf uang, asset-aset wakaf yang berupa tanah-tanah kosong bisa mulai dimanfaatkan dengan pembangunan gedung atau diolah untuk lahan pertanian.

3. Dana wakaf uang bisa digunakan untuk membantu sebagian lembaga-lembaga pendidikan islam yang *cash-flow*-nya terkadang kembang kempis dan menggaji civitas akademik alakadarnya.
4. Pada gilirannya, umat islam dapat mandiri dalam mengembangkan dunia pendidikan tanpa harus terlalu tergantung pada anggaran pendidikan Negara yang semakin lama semakin terbatas.

Dengan dana wakaf uang tersebut maka dibuatlah model wakaf produktif berupa kedai “Go Fish and Chicken” yang bertujuan untuk mengembangkan dan menambah harta wakaf uang yang ada tanpa mengurangi nilai awalnya. *Launching* produk wakaf produktif dilakukan pihak YBRS Sidoarjo dengan pimpinan Badan Wakaf Indonesia (BWI) Provinsi Jawa Timur.

Gambar 4.1: ***Launching*** produk wakaf produktif YBRS Sidoarjo yaitu ***Go Fish and Chicken***



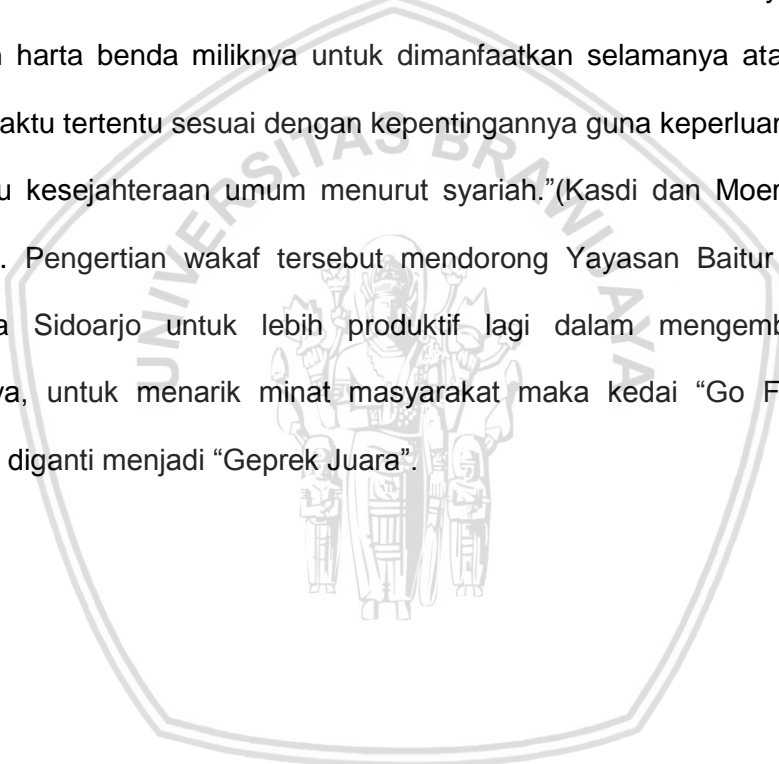
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018



Harta wakaf uang dapat dipergunakan atau dimanfaatkan menjadi lebih produktif, menahan harta baik secara abadi ataupun sementara, untuk dimanfaatkan langsung atau tidak langsung, dan diambil manfaat hasilnya secara berulang-ulang di jalan kebaikan, umum maupun khusus (Qahaf, 2005:52).

Hal ini juga sejalan undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 yang mendefinisikan wakaf sebagai berikut:

“Perbuatan hukum *wakif* untuk memisahkan dan/ atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/ atau kesejahteraan umum menurut syariah.”(Kasdi dan Moerdiyanto, 2014:15). Pengertian wakaf tersebut mendorong Yayasan Baitur Rahma Sejahtera Sidoarjo untuk lebih produktif lagi dalam mengembangkan produknya, untuk menarik minat masyarakat maka kedai “Go Fish and Chicken” diganti menjadi “Geprek Juara”.



Gambar 4.2: **Produk Geprek Juara**

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018

Wakaf uang yang diproduktifkan ini juga menjadi salah satu gagasan untuk menarik minat masyarakat. Semakin banyak dana yang tekumpul dari wakaf produktif ini maka akan semakin menambah pendapatan YBRS Sidoarjo. Wakaf berbeda dengan instrumen keuangan Islam lainnya seperti zakat, infaq dan shadaqah (ZIS) meskipun sepintas nampak sama. Perbedaan wakaf dengan ZIS di mana dalam ZIS dana pokok langsung diberikan kepada pihak yang berhak, lain halnya dalam wakaf di mana nilai pokoknya harus diinvestasikan terus menerus sehingga umat memiliki dana yang selalu ada dan diharapkan terus bertambah, biasanya wakaf uang akan dimanfaatkan ke usaha bagi hasil (*mudharabah*) di mana hasil atau untung dari kegiatan usaha akan digunakan untuk kegiatan amal sesuai dengan tujuan wakaf. Investasi dana wakaf uang kedalam bentuk yang lebih produktif dinilai sangat penting, hal ini bertujuan untuk mengembangkan harta wakaf agar nilai wakaf tidak berkurang dan bisa bertambah secara terus-menerus. berikut adalah laporan keuangan YBRS pada Tahun 2017:

Tabel 4.2: Laporan Keuangan YBRS Tahun 2017

PENERIMAAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG	SEP	OKT	NOV	DES	JUMLAH
<b>Penerimaan Masyarakat</b>													
Penerimaan Infaq / Shadaqah Rutin	2.760.000	2.860.000	2.610.000	2.660.000	2.600.000	2.600.000	170.000	2.110.000	100.000	3.060.000	2.000.000	2.000.000	25.530.000
Penerimaan Infaq / Shadaqah Tidak Rutin	600.000	100.000	700.000	100.000	700.000	2.850.000	6.365.000		1.070.000	3.120.000	967.750	150.000	16.722.750
Wakaf	2.513.000	1.452.000	1.360.000	1.425.500	3.050.000	1.600.000	550.000	2.050.000	1.050.000	1.000.000	500.000	2.650.000	19.200.500
Jumlah Penerimaan Dana Masyarakat	5.873.000	4.412.000	4.670.000	4.185.500	6.350.000	7.050.000	7.085.000	4.160.000	2.220.000	7.180.000	3.467.750	4.800.000	61.453.250
<b>Penerimaan Bagi Hasil</b>	4.037	4.086	4.025	3.945	3.325	3.880	3.760	3.312	3.560	3.545	3.244	3.395	44.114
<b>JUMLAH PENERIMAAN</b>	<b>5.877.037</b>	<b>4.416.086</b>	<b>4.674.025</b>	<b>4.189.445</b>	<b>6.353.325</b>	<b>7.053.880</b>	<b>7.088.760</b>	<b>4.163.312</b>	<b>2.223.560</b>	<b>7.183.545</b>	<b>3.470.994</b>	<b>4.803.395</b>	<b>61.497.364</b>
<b>PENYALURAN</b>													
<b>Penyaluran Program</b>													
Program Infaq / Sedekah Rutin	-												-
Program Pendidikan dan Dakwah :													
Dakwah Media dan Event	-												-
Pendidikan / Beasiswa	1.500.000	1.500.000	1.500.000	2.000.000	1.400.000	1.500.000		3.000.000	1.500.000	1.500.000	1.500.000	1.500.000	18.400.000
Program Sosial dan Kemanusiaan	650.000	400.000	400.000	500.000	3.495.000	3.270.000	400.000	1.170.000	1.200.000	2.200.000	1.200.000	1.000.000	15.885.000
Program Pemberdayaan	-												
Program Kesehatan	-												
Penyaluran Dana Wakaf	-	5.000.000					5.000.000	5.000.000					15.000.000
Jumlah Penyaluran Program	2.150.000	6.900.000	1.900.000	2.500.000	4.895.000	4.770.000	5.400.000	9.170.000	2.700.000	3.700.000	2.700.000	2.500.000	49.285.000
Sosialisasi ZISWAF	-	-											
Operasional Kantor	15.299	1.745.376	15.300	310.286	115.293	115.286	115.284	115.290	117.783	417.777	117.775	117.769	3.318.518
	15.299	1.745.376	15.300	310.286	115.293	115.286	115.284	115.290	117.783	417.777	117.775	117.769	3.318.518
<b>TOTAL PENYALURAN DAN OPERASIONAL</b>	<b>2.165.299</b>	<b>8.645.376</b>	<b>1.915.300</b>	<b>2.810.286</b>	<b>5.010.293</b>	<b>4.885.286</b>	<b>5.515.284</b>	<b>9.285.290</b>	<b>2.817.783</b>	<b>4.117.777</b>	<b>2.817.775</b>	<b>2.617.769</b>	<b>52.603.518</b>
<b>SURPLUS / DEFISIT</b>	<b>3.711.738</b>	<b>(4.229.290)</b>	<b>2.758.725</b>	<b>1.379.159</b>	<b>1.343.032</b>	<b>2.168.594</b>	<b>1.573.476</b>	<b>(5.121.978)</b>	<b>(594.224)</b>	<b>3.065.768</b>	<b>653.219</b>	<b>2.185.626</b>	<b>8.893.845</b>
<b>SALDO BULAN LALU</b>	<b>26.926.014</b>	<b>30.637.752</b>	<b>26.408.462</b>	<b>29.167.187</b>	<b>30.546.346</b>	<b>31.889.379</b>	<b>34.057.973</b>	<b>35.631.449</b>	<b>30.509.471</b>	<b>29.915.248</b>	<b>32.981.016</b>	<b>33.834.235</b>	
<b>SALDO BULAN INI</b>	<b>30.637.752</b>	<b>26.408.462</b>	<b>29.167.187</b>	<b>30.546.346</b>	<b>31.889.379</b>	<b>34.057.973</b>	<b>35.631.449</b>	<b>30.509.471</b>	<b>29.915.248</b>	<b>32.981.016</b>	<b>33.634.235</b>	<b>35.819.861</b>	

YBRS Sidoarjo berdiri dengan tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat sekitar dengan mengembangkan potensi ekonomi melalui wakaf uang yang dikembangkan menjadi wakaf produktif. Dana wakaf uang yang ada dimanfaatkan ke sektor yang lebih produktif lagi, hasil dari penjualan produk akan diberikan kepada anak yatim pada setiap bulannya. Lembaga ini selalu menjunjung tinggi keamanan, keterbukaan, akuntabilitas dalam penghimpunan, pengelolaan, dan penyaluran dari program wakaf tersebut sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga.

Pemilihan anak yatim sebagai objek penyaluran dana wakaf dikarenakan pihak YBRS ingin membantu meringankan beban anak yatim dan mendorong pendidikan agar lebih maju lagi, hal ini disampaikan bapak Supriyadi:

“ ...kita memilih anak yatim usia sekolah agar bisa mendorong peningkatan pendidikan. Memberikan motivasi agar anak yatim yang kurang mampu dan kurang biaya bisa semangat untuk belajar.”

Yatim menurut bahasa yakni “*yatama*” atau “*aitam*” adalah anak yang ayahnya telah meninggal dan belum *baligh* (dewasa), baik ia kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan. Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal termasuk juga dalam kategori yatim dan biasanya disebut yatim piatu. Istilah piatu ini hanya dikenal di Indonesia, sedang dalam literatur fiqh klasik hanya dikenal istilah yatim saja (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993:206). Pemilihan anak yatim sebagai objek penyaluran dana wakaf juga didorong dengan banyaknya jumlah anak yatim piatu di Indonesia, khususnya di Kota Surabaya.

YBRS tidak memberikan kriteria khusus bagi anak-anak yang mendapatkan bantuan dana wakaf uang, asalkan anak yatim berasal dari

keluarga yang kurang mampu dan mempunyai semangat belajar yang tinggi.

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan bapak Supriyadi:

“Kita tidak memiliki kriteria khusus untuk anak-anak yatim yang dapat santunan. Asalkan dia tidak punya ayah atau punya ayah namun sakit atau tidak mampu bekerja. Kita juga lihat dari segi ekonomi, kalau mereka tidak mampu namun anaknya berprestasi maka kita bantu.”

Anak yatim adalah sosok manusia yang mendapat kedudukan khusus dan mulia di sisi Allah. Perhatian Allah begitu besar kepada mereka, sebagaimana tercermin dari banyaknya ayat dalam Al-Qur'an yang membicarakan anak yatim. Bahkan bila Al-Qur'an menyebut nama-nama kaum *dhuafa*, maka anak yatim menduduki urutan pertama, bahkan kata yatim (tunggal) atau *yatama* (jamak) disebut kurang lebih 23 kali dalam Al-Qur'an. Maka wajar jika mereka mendapatkan perhatian yang besar dari Allah. Sebab, selain *dhuafa*, sejak kecil mereka telah merasakan penderitaan lahir batin. Al-Qur'an menaruh perhatian besar terhadap anak yatim karena kelemahannya dalam memenuhi kebutuhan hidup demi kelangsungan hidupnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah an-Nisa (4): 36:

“...dan berbuat baiklah kepada Ibu, Bapak, kerabat dan anak-anak yatim ...”

Ayat ini memerintahkan untuk berbuat baik kepada anak-anak yatim dalam berbagai hal yang dapat menjadikan hidup mereka menjadi tenang, sejahtera dan bahagia. Anjuran untuk berbuat baik terhadap anak yatim juga disampaikan dalam surah an-Nisa (4): 2:

“Dan berikanlah harta kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, janganlah kamu menukar dengan yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu memakan harta mereka bersama



hartamu, sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu adalah dosa besar.”

Islam memperhatikan masa depan anak-anak yatim di mana di harapkan mempunyai masa depan yang baik, cerah, dan bahagia. Sepeninggal orang tua, masa depan mereka mungkin saja mengalami berbagai hambatan dan rintangan yang besar. Berbagai kebutuhan untuk mencapai masa depan mereka dengan sendirinya tidak lagi tersedia. Meski ditinggali harta benda, namun tanpa bimbingan dan pendidikan dari orang tua, mereka akan mengalami kesulitan dalam mencapai masa depan. Oleh sebab itulah, Islam menegaskan perlunya pemberian perlindungan masa depan mereka dengan berbagai bantuan dan pertolongan. Selain itu perlu juga memberikan nafkah, bantuan harta dan biaya dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan pendidikan mereka dalam meraih masa depan yang lebih baik. Dalam hal ini YBRS Sidoarjo diharapkan dapat membantu anak yatim untuk mencapai masa depan yang lebih baik melalui dana wakaf uang. Pihak yayasan tidak hanya memberikan bantuan berupa dana kepada anak-anak yatim akan tetapi juga memberikan bimbingan moral dan pengetahuan baik tentang Islam maupun tentang kehidupan sehari-hari.

Kegiatan yang dilakukan oleh pengurus YBRS Sidoarjo tidak hanya sebatas mengurus kegiatan internal perkembangan yayasan saja. Para pengurus yayasan juga berinteraksi langsung dengan anak yatim yang diberikan bantuan dana wakaf uang. Pada saat kegiatan rutin tiap bulan para pengurus yayasan bercengkrama langsung dengan anak yatim, sebagaimana disampaikan oleh bapak Supriyadi:

“...yaa kita gak hanya memberikan dana wakaf saja, kalo kumpul-kumpul tiap bulan juga kita akan tanya langsung ke anak-anak bagaimana kegiatan mereka selama sekolah, prestasi apa saja yang mereka dapatkan. Kita juga biasanya mengajak anak-anak untuk



rekreasi agar anak-anak gak bosan dan yang pasti menghibur mereka.”

Tidak hanya sampai disitu para pengurus yayasan juga akan memberikan nasihat-nasihat dan juga motivasi-motivasi agar anak yatim bisa lebih semangat dalam proses belajar dan bisa menjadi anak yang sukses dimasa depan sebagaimana disampaikan bapak Supriyadi:

“ ...pada saat acara kumpul-kumpul misal kita gak rekreasi kita akan memberikan nasihat kepada anak-anak. Kita motivasi juga supaya mereka semangat belajarnya. Jadi kita bilang sama mereka kalo berprestasi dan nilainya bagus kita enggak akan segan-segan untuk menyekolahkan mereka sampai lulus kuliah.”

Jadi disini bisa dilihat bahwa anak yatim yang mendapat bantuan dana wakaf uang dari YBRS Sidoarjo tidak hanya mendapatkan bantuan dana wakaf uang saja, akan tetapi anak-anak yatim juga mendapatkan motivasi dan semangat dari para pengurus yayasan.

Pengurus yayasan mempunyai peran yang penting dalam perkembangan pendidikan anak yatim mengingat motivasi yang diberikan. Tak sampai disitu saja para pengurus yayasan juga dapat dikatakan mengurangi tekanan batin anak-anak yatim dengan cara mengajak anak-anak yatim untuk berekreasi sebagai sarana menghibur para anak yatim.

#### **4.2 Wakaf Uang Sebagai Sumber Pendapatan Anak Yatim dalam Memenuhi Kebutuhan Penunjang Pendidikan**

Konsumsi adalah kegiatan yang sudah dimulai pada saat manusia pertama kali terlahir ke dunia, bahkan sebelumnya sudah dilakukan pada saat di dalam kandungan dan akan terus berlanjut sampai manusia meninggal dunia. Dalam melakukan kegiatan konsumsi suatu barang atau jasa tentu saja harus melakukan pengeluaran untuk mencapai terpenuhinya kebutuhan. Hal ini sejalan dengan pengertian konsumsi menurut Samuelson dan Nodhaus (1995:123) konsumsi adalah pengeluaran untuk pembelian

barang-barang dan jasa akhir guna mendapatkan kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya. Untuk mengkonsumsi suatu barang atau jasa tentu saja harus melakukan pengeluaran untuk mencapai tujuan terpenuhinya kebutuhan, akan tetapi sebelum itu haruslah ada pendapatan untuk bisa melakukan pengeluaran. Pengeluaran yang akan digunakan untuk kegiatan konsumsi berasal dari pendapatan.

Sumber utama pendapatan seorang anak tentu saja disokong oleh orang tua atau berasal dari bekerja. Untuk keluarga normal biasanya yang mencari nafkah adalah ayah yang bertugas sebagai kepala rumah tangga dan tulang punggung keluarga. Anak yatim merupakan sosok anak yang tidak lagi mempunyai ayah yang seharusnya menjadi penyokong dana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, khususnya dalam hal membiayai pendidikan. Dari segi ekonomi dapat dikatakan bahwa anak yatim serba kekurangan dikarenakan sumber utama pendapatan mereka hanya satu orang saja yaitu berasal dari ibu/ wali. Menurut hasil dari wawancara tentang apakah pendapatan atau *income* dari orang tua/wali bisa atau cukup untuk memenuhi kebutuhan penunjang pendidikan sang anak maka informan yang dalam hal ini akan dipaparkan oleh bu Tun (Ibu dari anak yatim yang mendapat bantuan dana wakaf) menjelaskan bahwa:

“Pendapatan saya yaa enggak seberapa mbak, saya kerjanya cuma bantu bersih-bersih dirumah tetangga sama ikut bikin kerupuk sama adik saya. Semenjak ditinggal samaBapaknya Fajar (nama anak yatim) keuangan keluarga yaa pas-pasan mbak buat makan sehari-hari saja sudah Alhamdulillah”

Tidak hanya bu Tun yang memaparkan bahwa pendapatan orang tua tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sekolah sang anak, kurangnya pendapatan untuk menunjang biaya pendidikan juga ikut disampaikan oleh Ibu Marsilah:

“...yaa kalo mau dibilang cukup yaa susah mbak, apalagi sekarang buat sekolah biaya serba mahal. Saya cuma buruh cuci yang pendapatannya gak seberapa. Paling cukup buat makan sehari-hari mbak”

Dari hasil wawancara terhadap informan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan dari orang tua/wali anak yatim tidak cukup membantu untuk menunjang kebutuhan pendidikan anak yatim, apalagi biaya pendidikan tidak hanya berupa SPP akan tetapi juga perlengkapan sekolah dan biaya-biaya lainnya. Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tho'in (2017:2) Salah satu akar permasalahan pendidikan pada umumnya adalah pembiayaan, orang tua tidak memiliki dana cukup membiayai pendidikan anaknya karena pendapatan rendah, tidak sebanding dengan tingginya biaya pendidikan yang harus ditanggung. Karena itu tanpa peningkatan pembiayaan dari pemerintah, maka jelas pendidikan di Indonesia sangat sulit untuk keluar dari krisis. Memang UUD 1945 (setelah amandemen) menetapkan, anggaran 20 persen, yang dipikul oleh pemerintah pusat dan daerah, tetapi tetap belum terjadi peningkatan yang betul-betul signifikan dalam anggaran pendidikan. Oleh karena itu diperlukannya dana wakaf untuk membantu membiayai pendidikan khususnya anak yatim agar tidak putus sekolah.

Dana wakaf uang dari YBRS Sidoarjo yang diambil dari hasil memanfaatkan wakaf produktif disalurkan kepada anak yatim pada setiap bulan. Setiap anak yatim yang terdaftar dalam anggota YBRS Sidoarjo akan mendapatkan kartu tanda anggota.

Gambar 4.3: Kartu Tanda Anggota Anak Yatim YBRS Sidoarjo



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018

Kartu tanda anggota digunakan untuk mendapatkan santunan tiap bulannya, masing-masing anak akan mendapatkan dana bantuan sebesar Rp. 100.000 per bulannya setiap tanggal 10 sesuai dengan penuturan bapak Supriyadi:

“...setiap bulan santunan kita kasih ke anak yatim sebesar Rp. 100.000, kalo tiap bulan ini ada 15 anak yatim yang kita kasih. Dana tiap bulan ini beda dengan dana santunan yang kita kasih pada hari besar. Kalau hari besar santunan yang kita kasih biasanya lebih besar dari santunan tiap bulan. Jadi tiap bulan kita itu mengeluarkan Rp. 1.500.000 untuk total 15 orang anak yang masuk ke dalam anggota yayasan.”

Dana santunan wakaf uang yang diberikan kepada anak yatim tiap bulannya akan dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pendidikan mereka. Anak-anak yang mendapatkan santunan memiliki kartu tanda khusus yang menandakan bahwa mereka adalah anggota dari YBRS, sebagaimana disampaikan oleh bapak Supriyadi:

“Anak-anak yang 15 orang itu tadi punya kartu tanda anggota, jadi tiap bulannya yang dapet bantuan yaa 15 orang itu. Kalau udah lulus SMA kita ganti anaknya, ataupun kalo mereka udah lulus dan mereka berprestasi bisa kita lanjutkan sampai kuliah santunannya.”

Hal serupa juga dibenarkan oleh ibu Marsilah dan bu Tun bahwa anak mereka mendapat kartu tanda anggota dari YBRS, sebagaimana disampaikan bu Tun:

“Fajar sama Nilam dapet kartu tanda anggota mbak, jadi kayak identitas gitu. Jadi pas kumpul-kumpul acara hari besar mereka bakalan dapet santunan yang beda. Biasanya kan kalo hari besar yang diundang gak cuma yang 15 orang itu aja mbak, banyak biasanya sampe 40 orang. Yang punya kartu tanda anggota biasanya dapetnya kayak istimewa gituloh hehe.”

Anak yatim yang menjadi anggota dari YBRS berjumlah 15 orang di mana masing-masing anggota akan mendapatkan bantuan tiap bulannya melalui transfer ke rekening orang tua/wali atau diambil sendiri ke YBRS. Hal tersebut di sampaikan oleh bapak Supriyadi:

“...kan tiap tanggal 10 kita ngasih santunannya, biasanya kita sms atau wa dulu orang tuanya kalau uangnya sudah di transfer. Atau kalau gak punya rekening biasanya dateng ke yayasan buat ngambil. Karena kan jarak rumah anak-anak enggak jauh dengan lokasi yayasan.”

Pendapat ibu Marsilah juga sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh bapak Supriyadi, menurut ibu Marsilah biasanya ada pemberitahuan apabila dana wakaf uang akan diberikan. Berikut pemaparannya:

“...biasanya itu di wa mbak sehari sebelum tanggal 10 itu. Kalo saya biasanya ngambil sendiri ke yayasan atau biasanya Billah yang ngambil kalo pulang sekolah. Karena saya gak punya rekening bank mbak, terus juga sekalian silaturahmi main ke yayasan.”

Bantuan dana wakaf uang dari YBRS cukup membantu meringankan beban orang tua/wali dari anak yatim. Dana wakaf yang ada dapat dimanfaatkan anak yatim untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka tanpa perlu meminta dari orang tua ataupun bekerja, hal ini juga disampaikan bu Tun:



“Alhamdulillah mbak tiap bulan kan dapat dana bantuan wakaf dari yayasan Pak Pri (Ketua YBRS) jadi yaa sedikit banyak mengurangi beban”

Selain bu Tun, ibu Marsilah juga sependapat bahwa dana bantuan wakaf uang dari YBRS cukup membantu meringankan beban orang tua/wali anak yatim. Sebagaimana disampaikan ibu Marsilah:

“...bersyukur banget mbak Alhamdulillah tiap bulan bisa dibantu buat sekolahnya bila (Anak Yatim). Bila bisa fotocopy, bisa jajan, bisa nabung juga dari uang bantuan dari yayasan.”

Konsumsi sangat erat kaitannya dengan pendapatan, Deliarnov (dalam Asminingsih, 2017:14) konsumsi adalah bagian dari pendapatan yang dibelanjakan untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa guna mendapatkan kepuasan dan memenuhi kebutuhan. Berdasarkan teori tersebut dapat dipastikan bahwasanya tujuan utama dalam konsumsi menurut Deliarnov adalah untuk mencapai kepuasan dan memenuhi kebutuhan. Kegiatan konsumsi yang dilakukan anak yatim dalam menunjang pendidikan berarti pemenuhan seluruh kebutuhan yang berkaitan dengan keberlangsungan proses pendidikan itu sendiri. Adapun barang-barang yang dikonsumsi anak yatim dalam menunjang pendidikan turut dijelaskan dan dipaparkan oleh bu Tun:

“ ...uang santunan yang biasa dikasih perbulan biasanya dibuat keperluan sekolah mbak sama Fajar. Biasanya Rp. 50.000 itu dibuat fotokopi, jajan juga, terus yaa keperluan-keperluan sekolah lain. Sisanya ditabung katanya buat lanjutin SMA.”

Tujuan konsumsi adalah dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan manusia. Al-Ghazali (dalam Nugraheni, 2015:21) mengkategorikan kebutuhan menjadi tiga hal pokok yaitu:

1. Kebutuhan primer (*dharuriyah*) yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan hidup-mati seseorang, seperti kebutuhan manusia terhadap oksigen,



makanan, dan minuman. Dalam kebutuhan primer ini manusia harus sebaik mungkin menggunakan dan mempertahankan untuk keberlangsungan hidupnya. Akan tetapi manusia juga harus tetap menjaga antara kebutuhan dan keinginan karena sebagai umat muslim yang baik tidak diperbolehkan mengonsumsi sesuatu yang berlebihan.

2. Kebutuhan sekunder (*hajiyah*) yaitu kebutuhan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan, tetapi tidak mengancam kehidupan apabila tidak terpenuhi. Misalnya kendaraan, sarana pendidikan dan sebagainya.
3. Kebutuhan tersier (*tahsiniyyah*) yaitu kebutuhan bersifat aksesoris atau sebagai pelengkap dan memberi nilai tambah pada pemenuhan kebutuhan primer dan tersier.

Tujuan-tujuan di atas merupakan prinsip konsumsi dalam Islam yang membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Dalam Islam, manusia harus mengedepankan kebutuhan karena keinginan manusia tidak akan pernah ada habisnya. Islam melarang umatnya untuk menghabiskan sesuatu yang tidak berguna atau bahkan nantinya bisa membawa dampak buruk atau *kemudharatan* baik bagi pribadi maupun orang banyak. Dalam hal ini adalah Islam tidak menganjurkan dan tidak memperbolehkan umatnya untuk berlaku boros, umat islam diajarkan untuk memprioritaskan barang yang benar-benar dibutuhkan.

Untuk mengetahui lebih jelas apa saja yang dikonsumsi oleh anak yatim dari dana wakaf uang yang diberikan oleh YBRS maka dalam hal ini anak yatim di wawancarai secara langsung, pertama kegiatan konsumsi akan dijelaskan oleh Fajar yang merupakan anak yatim yang mendapatkan bantuan dana wakaf uang. Dalam hal ini Fajar memaparkan apa saja yang dikonsumsi:

“Engg ... kalo uang yang dikasih biasanya Rp. 50.000 ditabung mbak buat keperluan-keperluan mendesak, buat lanjut SMA juga. Terus sisanya saya buat fotocopy, jajan sama beli-beli alat tulis kalo habis.”

Kebutuhan tiap individu berbeda-beda maka dari itu untuk kegiatan konsumsi yang dilakukan anak yatim dilakukanlah wawancara kepada 3 orang anak di mana yang pertama Fajar, yang kedua ada Nilam dan terakhir Salsabillah. Menurut Nilam konsumsi yang dilakukannya tidak jauh berbeda dengan Fajar, berikut pemaparannya:

“Kalo uang yang dikasih tiap bulan itu kan ada Rp. 100.000 mbak biasanya uangnya saya pake buat kebutuhan praktek karena saya kan SMK. Jadi buat beli bahan-bahan jahit. Buat jajan juga, kalo ada sisa baru saya celengin.”

Konsumsi yang dilakukan Salsabillah dari dana wakaf uang juga dipaparkan:

“Uangnya dipake buat kebutuhan sehari-hari mbak, kayak jajan, terus beli alat tulis, fotocopy juga. Kadang juga kan ada urunan. Jadi uangnya dipake buat kebutuhan sekolah aja.”

Hal ini juga turut dibenarkan oleh Ibu Marsilah selaku orang tua/wali dari Salsabillah mengenai kegiatan konsumsi dari dana wakaf uang. Ibu Marsilah memaparkan:

“Biasanya kalo Billah dapet santunan itu uangnya yaa dipake buat dia sehari-hari aja mbak. Jadi biasanya enggak minta saya lagi, walaupun kurang biasanya dia ngambil dari tabungannya sendiri. Jadi Alhamdulillah bisa mengurangi beban saya.”

Pemaparan dari beberapa informan sejalan dengan tujuan konsumsi dalam islam, di mana umat manusia dianjurkan untuk mengedepankan kebutuhan daripada keinginan. Dana dari wakaf uang yang diperoleh digunakan seperlunya dan sisanya di tabung untuk keperluan lain dimasa depan. Dalam islam terdapat lima prinsip mengenai konsumsi untuk mencapai *kemashlahatan* (Manan,1997:45), yaitu:

a. Prinsip Keadilan

Yang dimaksud dalam prinsip ini adalah seluruh aktivitas yang akan di konsumsi adalah halal zatnya dan tidak ada unsur haram di dalamnya serta tidak membahayakan tubuh. Implikasi dari segi ekonomi adalah bahwa pelaku konsumsi tidak dibolehkan mengejar keuntungan dan kepuasan pribadi saja, bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam. Tanpa melalui prinsip ini, akan menzalimi golongan lain.

b. Prinsip Kebersihan

Bersih dalam arti bebas dari kotoran, najis atau penyakit yang dapat merusak kesehatan.

c. Prinsip Kesederhanaan

Prinsip ini bertujuan agar manusia tidak berlebihan untuk memenuhi kebutuhannya. Allah SWT sangat membenci orang yang berlebihan akan sesuatu karena tidak dapat menahan hawa nafsu dan cenderung melakukan pemborosan.

d. Prinsip Kemurahan Hati

Allah SWT memerintahkan agar menyisihkan sebagian hartanya untuk diberikan kepada orang-orang yang kurang mampu dalam hal kekayaan. Prinsip ini bertujuan agar kita terus bersyukur akan apa yang telah kita peroleh dengan menyisihkan sebagian harta kita untuk disalurkan kepada orang yang lebih membutuhkan.

e. Prinsip Moralitas

Konsep moralitas disini lebih ditunjukan pada etika dalam mengkonsumsi sesuatu seperti rasa bersyukur apabila sebuah kebutuhannya telah terpenuhi dengan cukup.

Konsumsi adalah barang atau jasa yang dibeli rumah tangga konsumsi terdiri dari barang tidak tahan lama (*Non Durable Goods*) adalah barang yang habis dipakai dalam jangka waktu yang pendek atau terbatas, seperti makanan dan pakaian. Kedua adalah barang tahan lama (*Durable Goods*) adalah barang yang dimiliki usia atau jangka waktu yang panjang seperti mobil, televisi, alat-alat elektronik. Ketiga adalah jasa (*Services*) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan seperti potong rambut dan berobat kedokter (Mankiw dalam Asminingsih, 2017:11).

Jika dikaitkan dengan kebutuhan ataupun konsumsi anak yatim dalam peningkatan pendidikan maka makanan, alat tulis, buku pelajaran termasuk barang *Non Durable Goods*. Sedangkan pakaian, sepatu, tas dan perlengkapan sekolah lainnya termasuk barang *Durable Goods* yang bisa dipakai dalam jangka waktu yang cukup lama dan menerima pendidikan formal dari sekolah merupakan jasa atau *Service*. Anak yatim menggunakan dana santunan wakaf uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut sebagaimana yang disampaikan bu Tun:

“...kalau pakaian, tas, sepatu biasanya kan tahan lama mbak jadi belinya sekali-sekali dari uang yang dikumpulin sama Fajar dari santunan itu. Kadang juga kalo ada acara gitu sama pak pri sama yayasan biasanya dikasih bingkisan sepatu sama tas jadi gak beli lagi. Kalau buku kebanyakan gratis dari sekolah sih mbak. Kadang-kadang juga dikasih sama yayasan.”

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Marsilah yang mengatakan bahwa untuk barang jangka panjang biasanya YBRS akan memberikan bantuan tersebut diluar dari dana wakaf uang yang diberikan tiap bulannya. Ibu Marsilah memaparkan:

“Ooh kalau kayak pakaian, tas, sepatu itu enggak beli mbak. Biasanya tuh dikasih sama pihak yayasan pas ada acara-acara besar. Makanya uangnya bisa dipakai buat kebutuhan sehari-hari aja.”

YBRS tidak hanya memberikan santunan dana tiap bulan yang bisa digunakan anak yatim dalam kegiatan sehari-harinya dalam menunjang keberlangsungan pendidikan. Pihak yayasan juga memberikan bantuan berupa tas, sepatu, pakaian dan bahkan buku atau peralatan tulis untuk anak yatim sehingga anak tidak kesulitan dalam mengikuti proses pendidikan di sekolah. Bantuan dana wakaf uang tidak hanya meringankan beban orang tua/ wali dalam proses menyekolahkan anak mereka akan tetapi juga membantu anak yatim lebih berfokus pada pendidikan mereka tanpa memikirkan bagaimana cara mendapatkan dana untuk memenuhi kebutuhan penunjang pendidikan. Hal ini juga dibenarkan oleh orang tua/wali anak yatim bahwa anak mereka tidak diizinkan untuk bekerja dan hanya fokus untuk sekolah saja. Sebagaimana yang disampaikan oleh bu Tun:

“ ...enggak mbak, saya ngelarang buat kerja. Jadi Fajar sama Nilam fokus sekolah aja, jangan sampe kerja takutnya malah gak fokus buat belajar. Dari yayasan juga sebisa mungkin anak-anak dilarang kerja, harus fokus sekolah aja.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Marsilah selaku orang tua/wali dari anak yatim:

“ ...enggak mbak. Billah fokus sekolah aja, ga boleh kerja dulu. Paling kadang-kadang kalo ga ada tugas atau lagi ilbur yaa bantu-bantu saya nyuci.”

Bantuan dana dari wakaf uang yang diberikan oleh YBRS Sidoarjo sangat membantu baik itu dari pihak orang tua yang merasa bebannya lebih ringan dalam menyekolahkan anaknya. Tidak hanya itu, anak yatim juga bisa memiliki waktu yang lebih untuk belajar tanpa memikirkan bagaimana biaya untuk menunjang keberlangsungan pendidikan mereka dikarenakan adanya

bantuan dana dari wakaf uang yang diberikan oleh YBRS Sidoarjo setiap bulannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tjipjono (2007:132) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang yang menjalani proses pendidikan, keluarga, tenaga pendidik, masyarakat dan bahkan pemerintah agar pendidikan bisa di nikmati dan diakses oleh seluruh masyarakat.

#### **4.3 Peran Dana Wakaf Uang dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Yatim**

Dalam konteks pendidikan, kualitas yang dimaksudkan adalah dalam konsep relatif, terutama berhubungan erat dengan kepuasan pelanggan. Pelanggan pendidikan ada 2 aspek, yaitu pelanggan internal dan eksternal. Pelanggan internal adalah kepala sekolah, guru dan staf kependidikan lainnya, pelanggan eksternal ada tiga kelompok, yaitu pelanggan eksternal primer, pelanggan sekunder, dan pelanggan tersier. Pelangan eksternal primer adalah peserta didik, pelanggan eksternal sekunder adalah orang tua dan para pemimpin pemerintahan, pelanggan eksternal tersier adalah pasar kerja dan masyarakat luas (Nurkolis, 2003:70-71).

Berdasarkan konsep relatif tentang kualitas, maka pendidikan yang berkualitas apabila:

- a. Pelanggan internal berkembang baik fisik maupun psikis. Secara fisik antara mendapatkan imbalan finansial.Sedangkan secara psikis adalah bila mereka diberi kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan, bakat dan kreatifitasnya.



b. Pelanggan eksternal :

1. Eksternal primer (para siswa): menjadi pembelajar sepanjang hayat, komunikator yang baik dalam bahasa nasional dan internasional, punya keterampilan teknologi untuk lapangan kerja dan kehidupan sehari-hari, siap secara kognitif untuk pekerjaan yang kompleks, pemecahan masalah dan penciptaan pengetahuan, dan menjadi warga Negara yang bertanggung-jawab secara sosial, politik dan budaya (Nurkolis, 2003:71). Intinya para siswa menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab akan hidupnya.
2. Eksternal sekunder (orang tua, para pemimpin pemerintahan dan perusahaan): mendapatkan kontribusi dan sumbangan yang positif. Misalnya para lulusan dapat memenuhi harapan orang tua dan pemerintah dan pemimpin perusahaan dalam hal menjalankan tugas-tugas dan pekerjaan yang diberikan.
3. Eksternal tersier (pasar kerja dan masyarakat luas): para lulusan memiliki kompetensi dalam dunia kerja dan dalam pengembangan masyarakat sehingga mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial.

Pendidikan yang berkualitas juga dapat dicapai apabila peserta didik fokus dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tanpa adanya beban pikiran akan biaya pendidikan dan lain-lain. Menurut penuturan bu Tun selaku wali dari anak yatim mengatakan bahwa anaknya tidak diperbolehkan untuk bekerja dan hanya fokus sekolah, berikut penuturannya:

“ ...enggak mbak, saya ngelarang buat kerja. Jadi Fajar sama Nilam fokus sekolah aja, jangan sampe kerja takutnya malah gak fokus buat belajar. Dari yayasan juga sebisa mungkin anak-anak dilarang kerja, harus fokus sekolah aja.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Marsilah selaku orang tua/wali dari anak yatim:

“...enggak mbak. Billah fokus sekolah aja, ga boleh kerja dulu. Paling kadang-kadang kalo ga ada tugas atau lagi libur yaa bantu-bantu saya nyuci.”

Membiarkan anak fokus dalam menempuh pendidikan dan tidak membiarkannya bekerja juga merupakan salah satu kunci berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Orang tua mempunyai tanggung jawab agar anaknya bisa menyelesaikan pendidikannya, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 BAB IV tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat, dan Pemerintah:

“Hak dan Kewajiban Orang Tua Pasal 7 (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.”

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus (Ahmadi dan Uhbiyati, 2007:71). Tingkah laku dan kegiatan anak yatim juga merupakan suatu bentuk dari tanggung jawab untuk mencapai proses kedewasaan. Dalam hal ini guru atau wali murid mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dalam mengawasi perkembangan anak yatim seperti yang disampaikan oleh ibu Zunaikhah selaku wali kelas anak yatim:

“ ...Fajar anaknya baik yaa mbak, maksudnya disini tingkah lakunya sopan kalo sama guru, disiplin juga, bertanggung jawab, kalo ada kegiatan gotog royong juga rajin, jujur dan percaya diri.”

Selain pemaparan dari ibu Zunaikhah selaku wali kelas dari Fajar, berikut juga pemaparan dari ibu Rien selaku wali kelas dari Salsabillah mengenai perkembangannya disekolah:

“ ...Billah ini anaknya aktif yaa mbak, dia supel dan percaya dirinya tinggi. Kalo ada acara-acara biasanya enggak segan buat tampil baca puisi dan kadang juga jadi MC. Rasa tanggung jawabnya juga tinggi yaa, jadi selalu nyelesein apa yang jadi tugas dia.”

Tidak hanya tanggung jawab dan tingkah laku, kualitas pendidikan juga dapat dilihat dalam 2 hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Sedangkan mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Untuk mengetahui apakah wakaf uang yang diberikan kepada anak yatim berpengaruh untuk meningkatkan pendidikan maka perlu dilihat apakah ada kenaikan dalam bidang akademik maupun non akademiknya. Dalam hal ini ibu Zulaikhah menjelaskan:

“ ...kalau dari segi prestasi akademik nilai-nilainya cukup baik yaa dari kelas 1 walaupun tetap saja pasti ada naik turunnya, kan namanya juga nilai itu pastinya bersaing. Kalo di bidang non akademik juga Fajar anaknya aktif pramuka sama bola voli.”

Determinan yang penting bagi prestasi individu adalah motivasi, motivasi dapat mempengaruhi perilaku dan prestasi individu. Dalam proses pembelajaran motivasi menjadi suatu hal penting yang bisa mendorong

seseorang untuk mencapai tujuannya. Selajalan dengan hal tersebut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Medari (2010:1) menyebutkan bahwa motivasi merupakan suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Motivasi adalah suatu konsep yang menguraikan kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri individu yang memulaidan mengarahkan perilaku. Konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan dalam intensitas perilaku, di mana perilaku yang lebih bersemangat adalah hasil dari tingkat motivasi yang lebih kuat.

Wakaf uang yang diberikan kepada anak yatim diharapkan akan menjadi motivasi dan penyemangat bagi anak yatim untuk terus meningkatkan prestasi mereka baik di bidang akademik maupun non akademik. Pemaparan prestasi akademik dan non akademik tentang Salsabillah akan dipaparkan oleh Ibu Rien:

“Billah ini kalau dilihat dari segi akademik nilainya cukup baik yaa, sedikit-sedikit nilainya meningkat dan selalu masuk 5 besar dari kelas 1 setau saya. Kalo dari segi non akademik Billah ini jago baca puisi, kadang juga mewakili sekolah buat lomba-lomba puisi.”

Selanjutnya mengenai prestasi akademik dan non akademik dari Nilam disampaikan oleh bu Tun:

“Nilam ini agak beda yaa mbak dari Fajar, kalo Fajar kan agak pemalu anaknya, kalo Nilam enggak. Nilainya disekolah bagus-bagus, apalagi Nilam kan SMK jadi sering pelatihan-pelatihan. Bahasa koreanya jago si Nilam mbak. Banyak juga sertifikatnya desain-desain gitu.”

Prestasi menjadi acuan penting dalam standar mutu pendidikan hal ini juga didukung oleh Sukmadinata (2003:101) bahwa Prestasi adalah hasil belajar yang merupakan penekanan dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang, sedangkan indikasinya dapat dilihat

dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan berpikir, maupun keterampilan motorik. Informan kunci juga menjelaskan tentang bagaimana keseharian anak yatim yang mendapatkan bantuan dari dana wakaf uang:

“...kalo perilaku sebenarnya Fajar anaknya gak neko-neko yaa mbak, anaknya yaa aktif kalo ada diskusi dikelas. Percaya diri juga, terus terampil. Semangat belajarnya juga bagus, mungkin karena dia gak mau ngecewain Ibunya sama mungkin juga ngerasa punya tanggung jawab kepada yayasan yang ngasih dana bantuan dia sekolah.”

Lebih lanjut lagi dalam penelitian Medari (2010) dengan judul *Aplikasi Kebutuhan Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa*. Motivasi tidak hanya mempengaruhi prestasi seseorang akan tetapi juga bagaimana perilaku individu didorong, diarahkan, dipelihara, dandihentikan, yang termasuk *Process Theory*, antara lain:

1. Teori Harapan (*Expectancy Theory*): Teori Harapan dikemukakan oleh Victor Vroom. Teori Harapan mengemukakan bahwa kuatnya kecenderungan untuk bertindak dengan suatu cara tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu pengharapan bahwa tindakan itu akan diikuti oleh suatu hasil tertentudan pada daya tarik keluaran bagi individu tersebut.
2. Teori Keadilan (*Equity Theory*): Teori Keadilan menjelaskan bagaimana persepsi seseorang mengenai seberapa adil mereka diperlakukan dalam transaksi sosial di tempat kerja. Teori ini mempelajari bagaimana seseorang mungkin merespon perbedaan yang dipersepsikan antara rasio input/ hasil miliknya dan milik orang yang dijadikan referensi.
3. Teori Pengukuhan (*Reinforcement Theory*): Teori di mana perilaku merupakan fungsi dari konsekuensi-konsekuensinya. Teori penguatan mengabaikan keadaan batin individu dan hanya terpusat pada apa yang

terjadi pada seseorang ketika ia melakukan tindakan. Teori ini mengabaikan perasaan, sikap, harapan dan variabel kognitif lain yang diketahui memengaruhi perilaku.

Perilaku anak yatim bisa berubah dengan adanya bantuan dari dana wakaf uang yang diberikan. Berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan bahwa dana dari wakaf uang menghidupkan kembali harapan anak-anak yatim agar bisa melanjutkan pendidikan mereka. Dana wakaf juga bisa menjadi penyemangat untuk lebih giat belajar dengan tujuan tidak ingin mengecewakan keluarga dan donatur. Selanjutnya tentang perilaku Salsabillah akan dipaparkan oleh ibu Rien:

“ ...kalo perilaku Billah yaa, Billah ini anak yang supel banget. Selalu percaya diri dan aktif apalagi kalo ada diskusi. Semangat belajarnya tinggi sih selama saya jadi wali kelasnya. Buktinya Billah juga selalu masuk 5 besar kan jadi bisa disimpulkan lah kalo Billah ini rajin belajar.”

Dilihat dari pemaparan masing-masing wali kelas anak yatim dapat disimpulkan bahwa anak yatim yang mendapat bantuan dari dana wakaf uang memiliki prestasi yang baik, dilihat dari segi akademik dan non akademik. Anak-anak yatim juga memiliki motivasi belajar yang tinggi dan mempunyai rasa tanggung jawab dalam menjalani proses pendidikan. Ketika ditanya bagaimana perasaan mereka pada saat mendapatkan bantuan dana wakaf uang dari YBRS maka mereka memberikan jawabannya masing-masing. Pertama akan dipaparkan oleh Nilam dalam wawancara:

“ ...seneng banget pastinya mbak, karena saya jadinya ngurangin beban Ibu. Saya awalnya ragu mau lanjut sekolah dulu pas lulus SD tapi Alhamdulillah dapet bantuan dari yayasan. Saya dibiayai dari awal masuk SMP sampai sekarang saya lulus SMK. Rasanya berterimakasih sekali sama pihak yayasan, saya gak susah-susah buat kerja dan gak mikir gimana caranya dapet uang buat sekolah. Kemarin juga ditawarkan buat lanjut kuliah mbak, tapi saya tolak soalnya kan saya SMK jadi mau langsung kerja aja bantu Ibu. Lagian bantuannya juga bisa dilanjutkan ke Fajar aja.”



Selanjutnya adalah pemaparan dari Fajar mengenai dana bantuan wakaf uang:

“Engg ... yaa seneng mbak hehe. Soalnya kan ga bebani Ibu. Gak minta jajan lagi ke Ibu, bisa beli-beli peralatan sekolah sendiri, bisa nabung juga. Di yayasan juga bisa dapet temen baru, terus di ajak rekreasi, jadi seneng.”

Pemaparan terakhir tentang dana bantuan wakaf uang akan disampaikan oleh Salsabillah:

“ ...perasaannya yaa seneng banget mbak. Aku gak mikir gimana caranya dapet uang buat beli-beli perlengkapan sekolah. Jadi aku bisa fokus belajar aja, ngurangin beban umik juga. Terus tiap bulan juga ketemu temen-temen dari sekolah lain, bisa main bareng, belajar bareng. Intinya seneng banget mbak hehe.”

Berdasarkan pemaparan dari ketiga anak yatim tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dana wakaf uang membantu mereka dalam menjalankan proses pendidikan, mereka merasa senang dan tidak lagi terbebani pikiran akan biaya pendidikan. Apabila anak yatim fokus terhadap pendidikannya dan tidak memikirkan beban-beban lain maka dapat dipastikan peningkatan pendidikan akan tercapai hal ini sejalan dengan UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS melihat pendidikan dari segi proses dengan dengan merumuskan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

YBRS tidak hanya menjadi donatur akan tetapi juga memberikan pengetahuan berupa nilai-nilai moral dan sosial kepada anak yatim. Sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa pihak yayasan juga memberikan

motivasi yang tinggi kepada anak-anak yatim agar semangat dalam proses belajar sehingga pendidikan mereka bisa meningkat. Seluruh perkembangan anak yatim baik dari segi prestasi akademik maupun non akademik akan disampaikan kepada pihak YBRS pada saat diadakan kegiatan kumpul bersama. Hal ini juga disampaikan bapak Supriyadi:

“ ...pada saat kita kumpul-kumpul itu setiap anak menyampaikan prestasi apa saja yang mereka dapat. Kita juga ngomong siapa yang punya prestasi ayo kita siap untuk mengawal kamu sampe kuliah. Jadi kita benar-benar ngasih motivasi ke mereka supaya lebih semangat lagi belajarnya.”

Kegiatan yang dilakukan tidak sebatas itu saja biasanya pihak yayasan akan mengajak anak yatim untuk berekreasi ke tempat-tempat wisata untuk menghibur para anak yatim. Hal ini turut disampaikan oleh bapak Supriyadi:

“Kegiatan kita tiap bulan itu gak hanya kumpul-kumpul dan ngasih motivasi aja, kita juga biasanya ngajak anak-anak buat rekreasi. Kadang kita outbound, mancing, pokoknya rekreasi lah. Karena kan belum tentu mereka bisa rekreasi sama keluarganya.”

Kegiatan rekreasi tersebut biasanya dilakukan sebulan sekali apabila agenda para pengurus yayasan tidak terlalu padat. Hal ini juga disampaikan oleh Salsabillah:

“Biasanya tiap bulan itu kan ngumpul mbak, nah biasanya kita itu diajak jalan-jalan sama bapak-bapak ibu-ibu yayasan. Ketemu sama temen-temen yang lain, terus main bareng juga.”

Hal tersebut juga disampaikan oleh Fajar:

“Kadang-kadang kita gak cuma ngumpul sih mbak, kadang diajak rekreasi dan refreshing kalo ngumpul. Pernah diajak mancing bareng, terus main *outbond*, terus main pingpong bareng. Pokoknya seru-seruan lah mbak.”

Kegiatan seperti ini tidak hanya membuat anak-anak yatim akrab satu sama lain, akan tetapi juga membuat tali persaudaraan makin erat antar sesama manusia. Tidak hanya anak yatim dengan anak yatim, hubungan antara anak yatim dengan pengurus yayasan serta masing-masing keluarga

juga semakin erat. Dalam Islam kita dianjurkan untuk mempererat ukhuwah Islamiyah atau tali persaudaraan antar sesama muslim dan kita juga dianjurkan untuk saling tolong menolong sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-maidah (5) ayat 2:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Dalam ayat tersebut jelas bahwa kita dianjurkan untuk berbuat kebaikan dan tolong-menolong antar sesama manusia. Apalagi dalam konteks ini di mana kita bisa membantu mengembangkan dan memajukan pendidikan anak yatim yang kurang mampu dengan cara berwakaf. Santunan dana wakaf uang yang diberikan kepada anak yatim bisa dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Ketua YBRS juga tidak memungkiri jika ada anak yatim yang memiliki prestasi akademik dan non akademik yang tinggi, ketika mereka lulus dari sekolah menengah atas dan bisa masuk perguruan tinggi negeri maka akan dipertimbangkan untuk memberikan bantuan santunan dana wakaf uang sampai si anak yatim bisa menyelesaikan studinya. Hal ini juga disampaikan oleh bapak Supriyadi:

“...anak yang prestasinya bagus, terus bisa masuk perguruan tinggi negeri yang bagus bisa kita pertimbangkan untuk biaya kuliahnya. Kita enggak akan segan-segan untuk membiayai asal dia bisa serius dalam pendidikannya.”

YBRS Sidoarjo tidak main-main dalam hal meningkatkan pendidikan anak yatim, pihak yayasan tidak segan untuk mengeluarkan dana lebih untuk anak yang berprestasi agar mereka dapat melanjutkan pendidikan kejenjang perkuliahan asal anak yatim tersebut bersungguh-sungguh dalam menjalani proses pendidikannya. Maka dari itu dengan adanya bantuan dana wakaf diharapkan pendidikan anak yatim bisa terus ditingkatkan kedepannya.

#### 4.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan mengenai peran wakaf uang dalam peningkatan pendidikan anak yatim maka akan dijelaskan beberapa temuan secara singkat. Ringkasan penelitian ditujukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian yang telah dilakukan. Adapun temuan-temuan tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:



Tabel 4.3 Ringkasan Hasil Penelitian

Rumusan Masalah	Temuan	Kesimpulan
Bagaimana Peran Wakaf Uang Dalam Peningkatan Pendidikan Anak Yatim	1. Wakaf uang yang ada di YBRS dibuat menjadi wakaf produktif berupa kedai "Geprek Juara".	Alokasi dana untuk anak yatim berasal dari keuntungan dari wakaf produktif.
	2. Mekanisme pemberian santunan dilakukan setiap bulannya pada tanggal 10.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bantuan yang diberikan kepada anak yatim diberikan secara rutin dan tidak insidental.</li> <li>2. Keberlangsungan pemberian dana wakaf dapat dijamin sampai anak yatim menyelesaikan pendidikannya.</li> </ol>
	3. Pihak yayasan tidak segan memberikan bantuan lebih atau membiayai pendidikan anak yatim ke jenjang yang lebih tinggi lagi bagi anak yang memiliki potensi dan prestasi yang membanggakan.	Aspek keberlanjutan pendidikan anak yatim ke jenjang yang lebih tinggi bisa dipertimbangkan apabila anak tersebut mempunyai prestasi yang bagus.
	4. Bantuan dana wakaf uang hanya diberikan kepada anak yatim yang berasal dari keluarga yang kurang mampu untuk membiayai pendidikan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bantuan dari dana wakaf uang mampu mengurangi beban orang tua/wali anak yatim dalam hal pembiayaan pendidikan.</li> <li>2. Karena anak yatim tidak perlu bekerja untuk membiayai pendidikan mereka, maka mereka mempunyai waktu lebih banyak untuk belajar sehingga lebih fokus pada pendidikan.</li> </ol>
	5. YBRS tidak hanya memberikan bantuan berupa dana akan tetapi juga pengetahuan tentang agama, kehidupan sosial dan juga nilai-nilai moral.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dampak dari wakaf uang yang diberikan tidak hanya pada peningkatan aspek material, tetapi juga aspek non material.</li> <li>2. Pihak yayasan juga dapat berperan sebagai motivator bagi anak yatim.</li> <li>3. Anak yatim merasa mempunyai tanggung jawab agar tidak mengecewakan orang tua/wali maupun donatur sehingga mereka akan lebih semangat dalam meningkatkan prestasi.</li> </ol>

		4. Anak yatim berkesempatan untuk berlibur bersama sehingga dapat mengurangi beban psikis dan juga dapat mempererat tali silaturahmi.
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Data Lapangan, 2018





## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 KESIMPULAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Kesimpulan diambil berdasarkan pada hasil temuan yang ada dan dikaitkan dengan materi, selengkapnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Alokasi dana untuk anak yatim berasal dari wakaf uang yang di produktifkan, dimana hasil dari keuntungan tersebut akan diberikan kepada anak yatim setiap bulan. Dana santunan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan penunjang pendidikan dan kebutuhan sehari-hari anak yatim, dana tersebut juga dapat di tabung untuk keperluan dimasa mendatang seperti melanjutkan pendidikan. Aspek keberlanjutan pendidikan anak yatim ke jenjang yang lebih tinggi bisa dipertimbangkan apabila anak tersebut mempunyai prestasi yang bagus. Dampak dari dana wakaf uang yang diberikan tidak hanya pada peningkatan aspek material tetapi juga aspek non material, dimana pihak Yayasan Baitur Rahma Sejahtera Sidoarjo tidak hanya memberikan bantuan berupa dana untuk melanjutkan pendidikan formal akan tetapi juga menyokong pendidikan Non formal serta informal. Pihak yayasan akan memberikan pengetahuan tentang agama, kehidupan sosial dan juga nilai-nilai moral kepada anak-anak yatim setiap berkumpul bersama, pihak yayasan juga berperan sebagai motivator bagi anak-anak yatim agar tetap mengejar dan meningkatkan prestasi. Anak yatim merasa mempunyai tanggung jawab agar tidak mengecewakan orang tua/wali

maupun donatur sehingga mereka akan lebih semangat dalam meningkatkan prestasi.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dilapangan mengenai pengaruh wakaf uang dalam peningkatan pendidikan anak yatim, maka dapat disarankan beberapa hal untuk perbaikan. Saran yang diberikan diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini. Adapun beberapa saran yang akan diberikan yaitu:

1. Perlu adanya regulasi dan korelasi antara pihak YBRS Sidoarjo dengan dinas sosial kota Surabaya mengenai data jumlah anak yatim yang ada di kota Surabaya. Dengan adanya regulasi dan korelasi yang nyata maka pihak yayasan akan dengan mudah mendapatkan akses data dan dapat mempertimbangkan memberikan bantuan kepada anak-anak yatim.
2. Perlu adanya promosi dari pihak yayasan mengenai wakaf uang, produk yang ditawarkan dan program dari wakaf uang tersebut. Promosi yang baik adalah promosi yang dapat menarik minat pembaca untuk ikut berpartisipasi dalam menjalankan program yang sedang dipromosikan. Promosi bisa dilakukan lewat media elektronik, hal ini dikarenakan biaya promosi dari media elektronik terbilang cukup murah, terlebih lagi sekarang adalah era globalisasi dimana kebanyakan orang mencari berbagai informasi dari media elektronik. Dengan adanya promosi diharapkan dapat menambah donatur wakaf uang ke pihak YBRS Sidoarjo, apabila dana yang masuk bertambah maka tidak menutup kemungkinan anak yatim yang akan disantuni ikut bertambah pula.

3. Jika ada dana yang cukup diharapkan pihak yayasan akan mengembangkan produk dari wakaf uang menjadi wakaf produktif yang lebih bisa menarik minat masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2011. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Rabbani Press.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2011. *Norma dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Robbani Press.
- Anonim. 2004. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Fokus Media.
- Arif, M. Nur Rianto Al. 2012. *Wakaf Uang dan Pengaruhnya terhadap Program Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. indo-Islamika, Volume 2, Nomor 1, 2012/1433.
- Asminingsih, FA. 2017. *Pola Konsumsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dalam Penggunaan Uang Saku Untuk Kebutuhan Pangan (Atribut Selera Konsumen)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Badan Pusat Statistik. 2016
- Darmadji, Ahmad. 2008. *Implementasi Total Quality Management sebagai upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di MAN Model Yogyakarta*. El-tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, No.2 Vol 1.
- Departemen Agama RI. 2005. *Wakaf Tunai dalam Perspektif Hukum Islam*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Zakat dan Wakaf.
- Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah. 2016. *Wakaf: Pengaturan dan Tata Kelola Yang Efektif*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah- Bank Indonesia.
- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah* (Buku). Jakarta: Depdiknas.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1993. *Ensiklopedi Islam*, Jilid V. Jakarta: Ichtiar Baru.
- Farihin, Fikri. 2011. *Macam-macam Pendidikan*. Jember: STAI Al-Qodiri.
- Hadi, A. Chairul. 2009. *Peluang Wakaf Produktif untuk Pembiayaan Pendidikan Islam*, Vol. 5 (No.1).
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Informasi Data Pokok Kota Surabaya. 2012. *Bab IV: Sosial Budaya*. Dinas Sosial Kota Surabaya
- Kasdi, Abdurrahman, Moerdiyanto. 2014. *Pemberdayaan Wakaf Produktif Berbasis Wirausaha*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.

- Kementerian Agama RI. 2015. *Dinamika Perwakafan di Indonesia dan Berbagai Belahan Dunia*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. 2017. [www.kemenkopmk.go.id](http://www.kemenkopmk.go.id)
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makro Ekonomi Edisi Keempat*. Terjemahan: Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga.
- Mannan, M. Abdul. 1997. *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*, hal. 45-50. Yogyakarta: Dana Bhakti.
- Medari, Anastasia Sri. 2010. *Aplikasi Kebutuhan Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa*. Widya Warta No. 01 Tahun 2010.
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary Offset.
- Mubarok, Jaih. 2008 *Wakaf Produktif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nafis, Cholil. 2009. *Wakaf Uang Untuk Jaminan Sosial*. Jurnal Al-Awqaf: Vol. II, (No.2).
- Nasution. 2009. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugraheni, Rr Anita. 2015, *Identifikasi Pola Perilaku Konsumsi Islami di Lingkungan Universitas Islam Bandung*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Nurkholis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasinya*. Jakarta: Grasindo.
- Osman, Amirul Faiz, Mustafa Omar Muhammed, Hanudin Amin. *An Analysis of Cash Waqf Participation Among Young Intellectuals*. 2014. Malaysia: Universiti Sains Islam Malaysia
- Rahayu, Yulia. 2013. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak pada Keluarga Petani di Desa Mekar Baru*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. 1995. *Makro Ekonomi*. KAPI: Jakarta.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimi, Farhana Mohamad, Asmak Ab Rahmah, Sabitha Marican. 2014. *The Role of Share Waqf in the Socio-economic development of the Muslim Community*. Emerald Group Publishing Limited. Vol. 30 No. 3.
- Sukmadinata, Nana syaodih dan R. Ibrahim. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

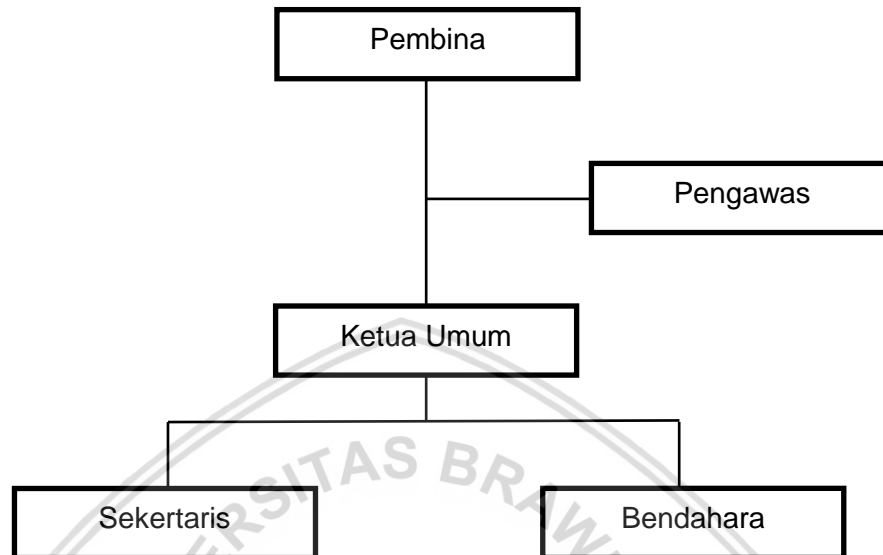
- Suryosubroto. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tho'in, Muhammad. 2017. *Pembiayaan Pendidikan Melalui Sektor Zakat*. Al-Amwal: Volume 9, No. 2 Tahun 2017
- Tjipjono, fandy. 2007. *E-Business*. Yogyakarta: Andi.
- Usman, rachmadi. 2013. *Hukum perwakafa di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Utami, Anisa Fitria. 2017. *Implementasi Pengelolaan Wakaf Tunai (Studi pada Baitul Maal Hidayatullah & Yayasan Dana Sosial Al-Falah)*. Malang: Universitas Brawijaya.





## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Struktur Organisasi Yayasan Baitur Rahmah Sejahtera Sidoarjo



Sumber: Struktur lembaga wakaf (Nazhir) Baitur Rahmah Sejahtera, 2015

### Susunan Pengurus

#### Yayasan Baitur Rahmah Sejahtera

##### A. Nama Pembina:

1. Drs. H. Supriyadi, MM : Ketua
2. H. Moh. Ali, SS : Anggota

##### B. Nama Pengurus:

1. H. Hariyanto : Ketua Umum
2. Salam, SH : Sekertaris
3. Ir. Wibowo : Bendahara

##### C. Nama Pengawas:

1. DR. H. Raditya Sukmana, SE, MA : Ketua
2. H. Koko Sri Mulyo, M. Si : Anggota
3. Ir. H. Didiek Tranggono, M. Si : Anggota

Lampiran 2: Dokumentasi bentuk fisik Wakaf produktif Yayasan Baiturrahman Rahmah Sejahtera Sidoarjo







# Lampiran 5: Dokumentasi Kegiatan Wawancara



**Lampiran 6: Kegiatan Rutin Bulanan Yayasan Baitur Rahmah Sejahtera Sidoarjo**

